

PENGEMIS BINAL



BIDADARI

PULAU PENYU

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

BIDADARI PULAU PENYU

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Bidadari Pulau Penyu
128 hal.

**[https://www.facebook.com
/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Bocah perempuan dua belas tahunan ini berjalan dengan langkah gontai. Seperti sumber air yang tak pernah kering, butiran mutiara bening terus bergulir dari kedua sudut matanya. Hawa amarah, kesal, rasa kehilangan, dan duka lara bercampur aduk membuat sesak jalan napasnya. Hatinya terasa pedih perih teriris-iris.

"Kak Suro... Kak Suro...," desis si bocah yang tak lain Narita, putri Raja Angin Barat.

Narita amat marah dan kesal kepada ayahnya yang telah tega melemparkan tubuh si Pengemis Binal Suropati dengan ilmu '-Tangan Langit'. Hanya amarah dan kesal itu membuat Narita nekat melanggar larangan ayahnya. Dia keluar dari Lembah Makam Pelangi. Tak peduli ayahnya akan menjadi murka. Tak peduli ayahnya akan menjatuhkan hukuman berat. Yang ada dalam ingatan Narita hanyalah Suropati. Suropati yang telah membinasakan Sepasang Racun Api. Suropati yang tak marah manakala dia tampar. Suropati yang bisa mengerti segala kesedihan yang tengah dirasakannya.

Dalam pandangan Narita, Suropati adalah sosok pemuda yang amat baik. Walau baru berjumpa, Suropati telah menjadi bagian yang begitu dekat di hatinya. Wajar. Karena selama bertahun-tahun tinggal di Lembah Makam Pelangi yang sepi sunyi, Narita tak pernah berjumpa dengan orang yang bisa mengerti perasaannya. Perasaan seo-

rang bocah yang masih membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang.

Namun..., Suropati yang baik hati harus bernasib malang. Seperti orang-orang lainnya yang berani masuk ke Lembah Makam Pelangi, dia juga diadili dengan peraturan yang dibuat sendiri oleh Raja Angin Barat. Suropati harus mati. Dan, Suropati pun sama sekali tak berdaya melawan kehebatan ilmu 'Tangan Langit'. Dalam jepitan jemari tangan Raja Angin Barat yang telah membesar puluhan kali dari ukuran normal, tubuhnya dilemparkan tanpa mampu berbuat apa-apa. (Agar lebih jelas, silakan baca serial Penge-mis Binal dalam episode: "Sepasang Racun Api").

Melihat tubuh Suropati yang terlontar ba-gai sebutir kerikil melayang di angkasa luas, Nari-ta tak mampu menahan gejolak perasaannya. Kesedihan menghantam, dan sungguh-sungguh membuatnya merasa sangat kehilangan. Hingga tanpa mempedulikan ayahnya lagi, Narita berlari-lari menyusuri lereng gunung, memasuki jurang dan lembah, membuka dan menyibak semak be-lukar. Namun karena tenaga lemparan Raja Angin Barat begitu kuat luar biasa tubuh Suropati tak dapat ditemukannya.

Gelap malam telah mengguyur seluruh permukaan tanah manakala Narita menghentikan langkah di depan sebuah kuil bobrok. Wajahnya pucat pasi seperti tak berdarah lagi. Bocah perempuan itu nyaris pingsan karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga.

Dengan langkah terseok-seok, Narita me-

masuk ke kuil. Beberapa kali mulutnya mendesis, menyebut nama Pengemis Binal. Namun, hanya desau angin malam yang menyahuti.

Narita terus melangkah seraya menajamkan penglihatan. Suasana di dalam kuil sunyi senyap. Walau sudah tidak terurus lagi, keadaan kuil masih cukup layak untuk dijadikan tempat bermalam. Mengingat dirinya yang sudah sedemikian payah, segera Narita mencari tempat untuk berbaring. Tanpa pikir panjang lagi, dia memilih sebuah tempat di kolong meja pemujaan.

Teringat akan ajaran ayahnya, Narita tidak langsung membaringkan tubuh untuk tidur. Dia duduk bersila dengan sikap semadi. Diaturnya jalan napas sedemikian rupa untuk memulihkan tenaganya yang terkuras.

Sementara, di luar sang candra dalam bukit penuh bagai melempar senyum ke arah bintang-bintang yang terus mengedipinya. Cahaya kuning tembaga menyiram, membuat temaram wajah malam. Kesunyian terusik tatkala dua sosok tubuh berjalan mendekati kuil sambil bercakap-cakap. Yang satu seorang lelaki berperawakan sedang. Rambutnya dikuncir dan diikat dengan sehelai saputangan merah. Pakaian yang dikenakannya ketat ringkas hijau. Satunya lagi seorang wanita berparas cantik. Rambutnya digelung ke atas dengan hiasan beberapa tusuk konde emas. Tubuhnya yang sintal terbungkus pakaian kuning-merah mencolok mata.

"Kita telah diperintah oleh sang pemimpin agar datang ke pesanggrahan tengah malam nan-

ti. Kira-kira ada urusan apa itu, Kekasihku?" ujar si wanita ketika kakinya melewati pintu kuil.

"Sebenarnya, yang diperintah itu bukan hanya kita. Tapi semuanya. Semua anggota pe-sanggrahan. Termasuk empat duta yang menge-palai wilayah selatan, utara, barat, dan timur," sambut si lelaki.

"Kelihatannya memang ada sesuatu yang penting, yang harus dirundingkan bersama...."

"Ya, begitulah...."

"Kau tahu urusan apa itu, Kekasihku?"

Lelaki berkuncir tidak segera menjawab. Dia sibuk mengumpulkan ranting kering yang berserakan di lantai kuil. Setelah membuat perapian, lelaki ini memeluk erat tubuh kekasihnya seraya mendaratkan ciuman. Si wanita menggel-jang manakala merasakan sentuhan hangat di bibirnya. Karena ada sesuatu, yang mengganggu pikirannya, dia berusaha menghindari dari ciuman berikutnya.

"Kenapa?" tanya lelaki berkuncir yang me-rasa sang kekasih tak mau melayani hasrat ha-tinya.

"Tengah malam nanti kita harus ke pe-sanggrahan. Pikiranku jadi tidak enak. Jangan-jangan di antara kita ada yang berbuat salah..., " kilah si wanita.

"Kekhawatiranmu sama sekali tak beralasan, Manisku. Sang pemimpin memanggil kita semua bukan karena kita berbuat salah. Tapi ka-rena...."

Mendengar ucapan kekasihnya yang meng-

gantung, si wanita mengerutkan kening. Terdorong rasa tak sabar, wanita cantik bertubuh sintal ini mendesak

"Karena apa? Segeralah kau jelaskan agar aku tak penasaran,"

Si lelaki tersenyum. Dikecupnya kening si wanita, lalu berkata, "Yang akan dibicarakan oleh sang pemimpin ada hubungannya dengan seorang pemuda gembel bernama Suropati."

"Bocah konyol bergelar Pengemis Binal itu?"

"Ya."

"Kau yakin?"

Si lelaki kembali tersenyum. "Kau tak perlu khawatir, Manisku. Kita semua tidak ada yang berbuat salah. Sang pemimpin tak akan menjatuhkan hukuman kepada siapa pun. Oleh karena itu, hilangkan segala pikiran buruk di benakmu. Kita bisa menggunakan sisa waktu ini untuk..."

Tangan kiri lelaki berkuncir meraih pinggang kekasihnya. Sementara, tangan kanannya langsung meraba-raba daerah di sekitar dada. Kembali si wanita menggelinjang, Apalagi setelah bibirnya dilumat dengan ciuman panas. Tapi ketika ciuman lelaki berkuncir pindah ke lehernya yang jenjang, si wanita berkelit

"Jangan..., " tolaknya.

"Kenapa?" tanya si lelaki, heran. Tidak biasanya si wanita berlaku seperti ini. Biasanya si wanitalah yang merengek-renek meminta si lelaki untuk menuruti hasrat hatinya yang selalu bergelora bagai kuda binal yang tak pernah puas.

Si wanita diam. Keningnya berkerut rapat.

"Apa lagi yang kau pikirkan, Manisku Dewi Asmara? Bila kita sudah berada di Pesanggrahan Pelangi, mana sang pemimpin mau memberi kesempatan kepada kita untuk berdua-duaan?"

"Aku tahu itu. Tapi cobalah kau jelaskan dulu, kenapa sang pemimpin harus membicarakan seorang bocah konyol macam Suropati?"

Narita yang berada di ruangan sebelah dalam tersentak mendengar nama Pengemis Binal disebut beberapa kali. Karena tertarik untuk mengikuti arah pembicaraan dua orang yang berada di ruangan depan, Narita menggagalkan semadinya. Dia pasang telinga lebar-lebar. Tetap duduk diam di kolong meja pemujaan.

"Manisku Dewi Asmara..., " sebut lelaki berkuncir, penuh kemesraan. "Kemungkinan besar kehadiran Suropati di Negeri Pasir Luhur ini dianggap berbahaya oleh sang pemimpin. Bukan-kah kita telah tahu bila pemuda gembel itu diundang Putri Impian ke Istana Langit. Apa lagi maksud Putri Impian kalau tidak untuk meminta bantuan. Lagi pula, Suropati pun telah berani menotok dan menyiksa Iblis Mata-Satu. Oleh karena itulah sang pemimpin memandang perlu untuk membicarakan urusan ini...."

"Kekasihku Dewa Cinta..., " sebut Dewi Asmara. Suaranya terdengar bergetar karena terba-wa perasaannya yang tak enak. "Tadi siang, kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri, Suropati sama sekali tak berdaya menghadapi Raja Angin Barat. Tubuhnya dilemparkan tanpa mam-

pu berbuat apa-apa. Dia pasti sudah mati dengan tubuh hancur lebur.... Kecuali, kalau dia punya kesaktian yang bisa disejajarkan dengan dewa. Tapi, kukira itu tidak mungkin. Kalau dia punya kesaktian sejajar dengan dewa, bagaimana dia bisa begitu mudah dilumpuhkan oleh Raja Angin Barat?"

"Kau tidak salah, Manisku...", sambut Dewa Cinta. "Suropati memang tidak sehebat dewa, tapi nasib baik masih setia mengikutinya. Seseorang telah menyelamatkan jiwa pemuda gembel itu."

"Dari mana kau tahu?"

"Apakah kau lupa bila aku punya ilmu 'Pelacak Jejak', Manisku? Dengan ilmu itu aku bisa mendengar getaran tubuh seseorang dari jarak ratusan bahkan ribuan tombak. Sampai saat ini, aku masih mendengar getaran tubuh Suropati. Berarti dia masih, hidup."

Dewi Asmara mengangguk-angguk, tanda mengerti. Tapi, segera wanita cantik ini mengajukan pertanyaan lagi.

"Kekasihku, tahukah kau siapa yang telah menyelamatkan bocah konyol itu?"

"Dari getaran yang kudengar dan kurasakan, sang penolong itu bertubuh cacat. Kedua tangannya buntung dan dia sudah berusia lanjut."

"Peramal Buntung?" tebak Dewi Asmara.

"Tepat! Aku juga menduga dia," tegas Dewa Cinta.

"Bila kita melaporkan kejadian ini kepada

sang pemimpin, kita bisa mendapat nama baik. Dan, ada kemungkinan kita juga akan mendapatkan sesuatu sebagai hadiah,..."

"Tidak," kepala Dewa Cinta menggeleng. "Sang pemimpin mengundang seluruh anak buahnya untuk membicarakan Suropati, tentu karena dia sudah tahu bila Suropati masih hidup."

"Hmmm..... Kenapa sang pemimpin begitu takut kepada Suropati? Apakah karena bocah konyol itu memiliki sesuatu yang bias membahayakan sang pemimpin dalam meraih cita-citanya?"

Dewa Cinta mengangkat bahu. "Aku tak tahu," katanya. "Tapi, kita tak perlu menghabiskan waktu dengan membicarakan pemuda gembel yang sok jago itu. Ada baiknya bila kita.... Hmmm...."

Dewi Asmara dapat menangkap isyarat mata yang dilempar kekasihnya. Berlainan dengan tadi, wanita cantik ini tampak pasrah manakala Dewa Cinta memeluk tubuhnya seraya mendaratkan ciuman ganas. Dia pun menurut saja ketika dibaringkan ke lantai kuil yang dingin.

"Malam ini kau kelihatan cantik sekali, Manisku...", ujar Dewa Cinta.

"Hmmm...."

Dewa Cinta mendaratkan ciuman-ciuman panas menggelora. Tak sabaran jemari tangannya membuka kancing baju sang kekasih. Lalu, dia benamkan wajahnya ke belahan dada yang diapit dua bulatan kenyal halus mulus. Dewi Asmara menggelinjang merasakan urat-urat darahnya

yang mengeletar.

Di ruangan sebelah dalam, Narita tak mendengar lagi percakapan Dewa Cinta dan Dewi Asmara. Yang dapat didengarnya kini hanyalah dengus napas memburu dan suara merintih-rintih. Narita tak tahu apa yang tengah diperbuat oleh Dewa Cinta dan Dewi Asmara. Dia pun tak berani menebak. Otaknya sedang sibuk memikirkan makna percakapan yang baru saja dia dengar.

"Aku senang karena Kak Suro masih hidup," kata Narita dalam hati. "Tapi, kenapa kedua orang itu sepertinya tak suka terhadap Kak Suro? Dari, siapa orang yang mereka sebut sebagai sang pemimpin? Sudah jelas bila mereka adalah orang-orang Pesanggrahan Pelangi. Kalau begitu, yang mereka sebut sebagai sang pemimpin itu pasti Siluman Ragakaca...."

Kening Narita berkerut rapat. Bocah perempuan ini tengah berpikir keras.

"Aku tahu Pesanggrahan Pelangi adalah tempat bernaung orang-orang jahat. Beberapa kali Lembah Makam Pelangi didatangi orang-orang yang mengaku utusan Siluman Ragakaca. Mereka membujuk Ayah agar mau menjadi pengikutnya. Tapi, Ayah selalu menolak. Ayah yang keras kepala dan sangat teguh memegang pendirian tak mungkin bergabung dengan orang jahat. Semua utusan Siluman Ragakaca yang berani masuk ke Lembah Makam Pelangi pasti mati dibunuh Ayah. Tapi...."

Kerut di kening Narita makin rapat. Dia memeras otaknya untuk berpikir lebih keras. Tak

dia pedulikan lagi suara-suara aneh yang terdengar dari ruangan depan.

"Bagaimana dua orang yang berada di ruangan depan itu tahu Ayah telah melemparkan tubuh Kak Suro keluar dari Lembah Makam Pelangi? Mungkinkah mereka memang ditugaskan Siluman Raga kaca untuk mengintai segala gerak-gerik Ayah? Mereka pasti punya tujuan tak baik. Orang-orang Pesanggrahan Pelangi memang pantas dibinasakan!"

Mengikuti pikiran di benaknya, Narita beranjak dari kolong meja pemujaan. Didikan keras ayahnya, Raja Angin Barat, telah membuat Narita tak mengenal rasa takut. Walau usia Narita belum lewat dua belas tahun, tapi dia telah sering membunuh orang.

Semua orang yang berani masuk ke Lembah Makam Pelangi harus dibunuh. Dan, Narita telah melaksanakan aturan yang dibuat ayahnya itu dengan baik, kecuali pada Suropati. Karena didikan ayahnya juga, Narita jadi sangat benci terhadap orang-orang Pesanggrahan Pelangi. Maka tanpa pikir panjang lagi, Narita bermaksud membunuh Dewa Cinta dan Dewi Asmara. Tapi sebelum dia bangkit berdiri, terdengar suara wanita mengeluh dari ruangan depan. Karena masih ingin tahu apa yang hendak diperbincangkan, Narita menunda keinginannya.

"Uh...! Sudahlah!" sentak Dewi Asmara, berusaha merenggangkan tubuhnya dari pelukan Dewa Cinta.

"Kau kenapa? Aku belum selesai!"

"Sudahlah! Pikiranku tak enak lagi!"

Dewi Asmara mendorong tubuh Dewa Cinta yang masih berusaha untuk dapat melepas hasrat hatinya yang bergelora. Mendapat tolakan yang sedikit kasar dari sang kekasih, Dewa Cinta mendelikkan mata. Tapi melihat sorot mata Dewi Asmara yang benar-benar menyiratkan kekhawatiran, Dewa Cinta berusaha meredam hasrat hatinya yang menyentak-nyentak.

"Ada apa, Manisku...?" tanya Dewa Cinta, merangkak bangkit dari atas tubuh kekasihnya.

Dewi Asmara menarik napas panjang. Jemari tangannya yang lentik cepat membenahi pakaian yang dia kenakan. Sementara, Dewa Cinta menatapnya dengan bola mata melotot besar. Lelaki berkuncir ini sadar bila tak mungkin lagi mendaki sampai ke puncak kenikmatan. Dewi Asmara telah menyudahi permainan.

"Kau kenapa, Manisku?" Dewa Cinta bertanya lagi. Suaranya dingin bergetar karena memendam rasa kecewa.

"Aku khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Jangan-jangan...", Dewi Asmara tak melanjutkan kalimatnya. Wanita cantik ini menatap wajah Dewa Cinta lekat-lekat, seperti meminta perlindungan.

"Apa lagi yang mengusik pikiranmu, Manisku?"

"Bocah konyol itu."

"Suropati?"

Kepala Dewi Asmara mengangguk lemah. Dewa Cinta menatap dengan alis bertaut.

"Jangan-jangan kehadiran bocah konyol itu adalah awal malapetaka... " ujar Dewi Asmara li-
rih, seperti mengumam.

"Kenapa kau takut, Manisku?" sahut Dewa Cinta, heran. "Bukankah kita sudah dapat men-
gukur sampai di mana ketinggian ilmunya?"

"Aku tahu, tapi.... Kau ingat-bagaimana dia
dengan mudah membinasakan Sepasang Racun Api?"

"Dia memang punya ilmu pukulan hebat. Tapi, itu bukan jaminan bahwa dia akan dapat menciptakan malapetaka bagi kita. Kau tahu sen-
diri bukan ilmu pukulan pemuda gembel itu tak mampu melawan ilmu 'Tangan Langit' Raja Angin Barat?"

"Bukan itu yang mengganggu pikiranku...."

"Lalu, apa?"

"Ketika Suropati membinasakan Sepasang Racun Api, kita melihatnya dengan jelas dan sa-
dar. Kita tahu bila Sepasang Racun Api juga orang bawahan sang pemimpin seperti kita. Tapi, kenapa kita tidak turun tangan untuk membantu mereka? Kenapa kita cuma diam melihat dua orang teman dibunuh orang? Tidakkah ini akan membuat murka sang pemimpin?"

Dewa Cinta menghela napas panjang. Lela-
ki berkuncir ini bisa mengerti jalan pikiran Dewi Asmara. Benaknya turut kusut kini. Getar kek-
hawatiran terasa pula di lubuk hati.

"Ya..., kita memang telah berlaku tidak be-
nar. Tapi, kita tidak bisa disalahkan begitu sa-
ja..., " ujar Dewa Cinta kemudian.

"Maksudmu?" tanya Dewi Asmara, tak mengerti.

"Setiap orang yang menjadi anggota Pesanggrahan Pelangi mendapat tugas yang berbeda dari sang pemimpin. Tugas kita hanyalah mengintai gerak-gerik Raja Angin Barat di Lembah Makam Pelangi. Kalau sampai Sepasang Racun Api mendapat celaka dalam melaksanakan tugasnya, itu bukan urusan kita."

"Tapi..., Sepasang Racun Api mati dibunuh orang di depan mata kita. Sementara, kita tak berbuat apa-apa. Bagaimana kalau sang pemimpin meminta penjelasan?"

Dewa Cinta diam. Pikirannya kusut. Hattinya kalut. Apa yang dikhawatirkan oleh Dewi Asmara kini dirasakannya juga. Sementara, Dewi Asmara pun semakin digeluti rasa takut. Apalagi setelah melihat wajah kekasihnya yang turut memucat,

"Kenapa baru sekarang kau katakan hal ini?" sentak Dewa Cinta, seperti menyalahkan Dewi Asmara.

"Pada mulanya aku juga berpikiran sama denganmu. Setiap anggota Pesanggrahan Pelangi mempunyai tugas berbeda. Kenapa mesti mencampuri urusan orang lain? Tapi, aku punya pikiran lain setelah memasuki kuil ini. Rasa khawatir dan takut itu muncul setelah aku berada di kuil ini. Kau jangan salahkan aku!" ujar Dewi Asmara, setengah membentak.

Paras Dewa Cinta mengelam tiba-tiba. Dia mengepal jemari tangan dengan gigi bertaut rapat.

Matanya nanar memandang perapian yang hampir padam. Dia tahu bila waktu tengah malam hampir tiba. Itu berarti dia harus segera menghadap Siluman Ragakaca di Pesanggrahan Pelangi.

"Kalau tahu begini, tak akan kubiarkan ada orang menolong pemuda gembel itu!" geram Dewa Cinta. "Mestinya kucabik-cabik tubuh Suropati! Selain untuk membalas kematian Sepasang Racun Api, juga untuk menyelamatkan diriku sendiri."

Mendadak, dari ruangan kuil sebelah dalam berkelebat sesosok bayangan dibarengi teriakan,

"Kau tak akan pernah mampu mencabik-cabik tubuh Kak Suro! Karena, riwayatmu akan kututup sampai di sini!"

Dewa Cinta dan Dewi Asmara melonjak kaget. Mereka sama-sama tak menduga bila di dalam kuil ada orang lain. Lebih kaget lagi Dewa Cinta. Bagaimana mungkin dia bisa tak mendengar getaran tubuh orang lain di dalam kuil?

Sosok yang baru muncul hanyalah seorang bocah perempuan dua belas tahunan. Mengenakan pakaian hijau yang dihiasi renda-renda sulaman berupa bunga aneka warna. Di kepalanya terdapat dua pita kupu-kupu, mengikat rambutnya yang hitam panjang.

"Narita...!" desis Dewi Asmara.

"Ya! Aku memang Narita. Aku mewakili ayahku untuk menghukum mati orang-orang jahat macam kalian!" ujar si bocah yang tak lain Narita, putri Raja Angin Barat.

Melihat keberanian si bocah, Dewi Asmara terkesiap. Demikian pula Dewa Cinta. Mereka tahu benar bila ancaman Narita bukanlah bualan kosong. Dewa Cinta dan Dewi Asmara pernah melihat Narita membunuh orang beberapa kali di Lembah Makam Pelangi. Dari situlah mereka dapat mengukur ketinggian ilmu putri Raja Angin Barat ini.

"Hmmm.... Bocah ini mempunyai ilmu meringankan tubuh yang hebat. Ilmu 'Tangan Langit'-nya pun hampir mencapai taraf sempurna. Ada baiknya bila aku serang terlebih dahulu...", pikir Dewa Cinta

"Kalian adalah orang-orang Pesanggrahan Pelangi yang sangat kejam dan berhati busuk! Kalian harus menyusul kematian Sepasang Racun Api!" ancam Narita.

Bocah perempuan ini benar-benar ingin melaksanakan ancamannya. Karena tahu orang-orang Pesanggrahan Pelangi berilmu tinggi, dia segera mengeluarkan ilmu ajaran ayahnya yang terhebat. Ilmu 'Tangan Langit'! Namun, keberanian Narita tanpa disertai perhitungan yang matang. Sampai di mana pun ketinggian ilmunya, dia tentu kalah pengalaman dengan Dewa Cinta dan Dewi Asmara.

Selagi dia memutar-mutar kedua tangannya di depan dada untuk mengetrapkan ilmu 'Tangan Langit', Dewa Cinta telah mengirim serangan dengan menghentakkan telapak tangannya yang telah dialiri tenaga dalam.

"Heah..!"

Wesss...!

Narita terkejut mendengar suara menderu ganas menuju ke arahnya. Tahu ada serangkum angin pukulan yang cukup berbahaya, Narita mempercepat putaran kedua tangannya. Putaran yang disertai pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi menimbulkan tiupan angin kencang. Akibatnya, dua kekuatan bentrok. Timbul suara ledakan keras. Sebagian atap kuil runtuh. Dinding kuil pun retak di sana sini.

Dewa Cinta mendelikkan mata melihat kekuatan tenaga dalam Narita. Sebelum perapian padam, dia pun masih sempat melihat kedua tangan Narita yang membesar beberapa kali dari ukuran normal.

Seperti dapat membaca pikiran Dewa Cinta, tiba-tiba Dewi Asmara memekik parau. Kedua tangannya menghentak ke depan. Sekali lagi serangkum angin pukulan meluruk. Narita mendengus dingin. Kedua tangannya yang telah membesar dikibaskan. Kembali ledakan keras terdengar memekakkan gendang telinga. Sebagian atap kuil runtuh lagi. Dinding yang telah retak-retak kini turut runtuh. Suara hiruk-pikuk yang sangat gaduh memecah belah kesunyian malam.

Pada saat inilah, di mana pandangan masih tertutup reruntuhan kuil, Dewa Cinta berkelebat.

Narita yang tak lagi melindungi dirinya dengan ilmu 'Penghilang Tanda Kehidupan' dapat diketahui dengan mudah di mana dia berada. Sekejap mata kemudian, Narita tak mampu berge-

rak. Kedua tangannya mengecil lagi. Tubuhnya kaku kejang akibat totokan yang dilancarkan oleh Dewa Cinta.

"Ha ha ha...!" Dewa Cinta tertawa puas. "Bocah ingusan macam kau mana dapat membunuh Dewa-Dewi Kayangan!"

"Apakah aku harus membunuh dia, Kekasihku?" tanya Dewi Asmara dengan sikap manja merayu. Wanita ini bangga melihat kehebatan sang kekasih,

"Uts! Kita tidak boleh mengulang perbuatan bodoh. Kita telah salah karena membiarkan Sepasang Racun Api dibunuh Suropati. Tapi, kini kita akan menebus kesalahan itu. Sang pemimpin akan senang melihat putri Raja Angin Barat kita hadapkan ke Pesanggrahan Pelangi."

"Sebuah gagasan yang jitu!"

Terbawa luapan rasa gembira, Dewi Asmara memeluk tubuh Dewa Cinta. Dilumatnya bibir sang kekasih dengan hasrat menggebu-gebu. Sementara, Dewa Cinta membalasnya dengan rabaan-rabaan yang mampu membuat seluruh urat darah Dewi Asmara bergeletar tak karuan. Untuk beberapa lama, jiwa Dewa-Dewi Kayangan ini melayang-layang di surga kenikmatan.

"Jahanam! Lepaskan aku!" hardik Narita Namun, suaranya segera lenyap tertindih dengus napas dan rintihan panjang penuh nafsu.

2

Manakala mentari pagi menyapa hangat, bunga-bunga bakung mekar tersenyum dalam belaian sang bayu. Butiran embun bergulir dari pucuk-pucuk daun, teriring gemulai halimun yang membubung untuk segera lenyap dari pandangan. Terusik kicau burung yang menyambut bergantinya hari, seorang remaja tampan membuka mata dan menyelesaikan semadinya. Butiran embun bercampur keringat membasahi pakaiannya yang penuh tambalan. Dia si Pengemis Binal Suropati.

"Cukup lama Tuan Muda bersemadi. Kuki-ra Tuan Muda telah dapat mengatasi luka dalam. Untung lemparan 'Tangan Langit' Raja Angin Barat tidak sampai membuat pecah urat-urat darah Tuan Muda...," ujar seorang kakek buntung berompi dan bercelana kuning yang setia menunggu Suropati bersemadi. Kakek berkumis dan berjenggot panjang ini mengenakan ikat kepala yang terbuat dari besetan kulit pohon kasar berduri.

"Terima kasih, Kek...," ucap Pengemis Binal, tulus. "Entah akan jadi apa tubuhku ini seandainya Kakek tidak memberikan pertolongan."

"Ah! Tuan Muda jangan membesarkan pertolonganku yang tidak ada artinya...," sambut kakek berompi kuning yang tak lain Peramal Buntung. "Bukankah yang kulakukan sudah menjadi kewajibanku?"

"Kakek, jangan memanggilku dengan sebutan 'tuan muda'. Aku yang miskin papa ini jadi tak enak hati." ,

"Itu tak menjadi apa, Tuan Muda. Karena, aku harus menepati janji untuk menjadi budak pengiring Tuan Muda seumur hidup."

Suropati menatap sejenak wajah Peramal Buntung, lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ada yang tak bisa dia mengerti dari sikap Peramal Buntung. Tempo hari, waktu Peramal Buntung bertaruh dengan Dewa Peramal yang mengunggulkan dirinya, dia tak bermaksud melayani dengan sungguh-sungguh. Tapi, Peramal Buntung yang kalah bertaruh benar-benar menepati janjinya. Tentu saja Suropati jadi tak enak hati karena Peramal Buntung, seorang tokoh tua yang cukup punya nama di Negeri Pasir Luhur, harus menjadi budak pengiringnya seumur hidup. (Tentang pertaruhan antara Peramal Buntung dengan Dewa Peramal bisa disimak pada serial Pengemis Binal dalam episode: "Sepasang Racun Api").

"Aku heran dan sungguh tak habis mengerti, kenapa Raja Angin Barat membuat aturan sepihak di Lembah Makam Pelangi? Kenapa pula dia mendidik putrinya dengan pengertian yang salah?" ujar Pengemis Binal kemudian, lirih dan hampir tak terdengar.

"Raja Angin Barat adalah salah satu tokoh pilih tanding di Negeri Pasir Luhur ini. Dia terkenal dengan ilmu 'Tangan Langit'-nya yang dahsyat luar biasa. Dia juga terkenal sebagai tokoh

yang amat teguh dalam pendirian, keras kepala namun arif bijaksana," tutur Peramal Buntung tanpa diminta.

"Aneh!" seru Suropati. "Kalau Raja Angin Barat adalah orang yang arif bijaksana, kenapa dia membuat aturan gila? Apa untungnya bagi dia dengan membunuh semua orang yang berani masuk ke Lembah Makam Pelangi? Narita putrinya pun telah dijejali pengertian-pengertian yang salah. Hingga, dalam diri Narita timbul satu anggapan bahwa membunuh orang adalah perbuatan yang biasa. Tak sedikit pun terkandung dalam pikiran Narita bila membunuh adalah perbuatan dosa..."

"Raja Angin Barat menanamkan pengertian seperti itu kepada putrinya bukan tak ada sebabnya. Rasa sedih yang dalam bisa membuat batin terpukul. Dan, itu bisa mengguncangkan jiwa. Akibat keguncangan jiwa, terkadang pikiran dan perilaku jadi tak terkendali lagi...."

"Maksud Kakek, Raja Angin Barat mengalami keguncangan jiwa yang menyebabkan dirinya tak sadar terhadap apa-apa yang telah diperbuatnya?"

"Begitulah. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, Raja Angin Barat mempunyai seorang murid perempuan bernama Maharani. Tuhan menakdirkan mereka untuk menjadi sepasang suami-istri. Dalam diri mereka tumbuh benih-benih cinta, walaupun ketika itu usia Raja Angin Barat telah menginjak kepala lima, sementara Maharani baru berusia tujuh belas tahun. Ibarat sekuntum bunga,

Maharani baru mekar berkembang...."

"Lalu, kenapa Jiwa Raja Angin Barat jadi terguncang? Apakah karena ditinggal mati Maharani yang sangat dicintainya?"

"Ya. Kejadiannya sekitar dua belas tahun yang lalu. Waktu itu Maharani tengah mengandung delapan bulan. Seorang wanita yang sedang mengandung sebenarnya tak baik melatih tenaga dalam. Raja Angin Barat tahu benar akan hal itu. Tapi, Maharani punya sifat keras kepala. Peringatan Raja Angin Barat sama sekali tak dia pedulikan. Hingga, terjadilah peristiwa yang amat menyedihkan hati Raja Angin Barat itu. Di sebuah lembah, yang kemudian disebut sebagai Lembah Makam Pelangi, saat Maharani bersemadi untuk meningkatkan kekuatan tenaga dalam, datang seseorang yang mempunyai dendam kesumat terhadap Raja Angin Barat..."

"Siapa nama orang itu?"

"Namanya aku tak tahu. Dia terkenal dengan julukan Hakim Neraka."

"Hakim Neraka? Sungguh sebuah julukan yang sangat menggidikkan..."

"Kedatangan Hakim Neraka adalah untuk melampiaskan dendam kesumatnya terhadap Raja Angin Barat. Tapi, waktu itu Raja Angin Barat tidak berada di lembah. Hakim Neraka yang beringsan gampang naik darah. Tak berjumpa dengan Raja Angin Barat, dia punya pikiran untuk menjadikan Maharani sebagai sandera. Maharani yang tengah bersemadi ditotoknya. Hakim Neraka sebenarnya sama sekali tak menduga bila

totokannya akan mengakibatkan kematian Maharani. Kalau saja Maharani tak bersemadi untuk meningkatkan kekuatan tenaga dalam, totokan Hakim Neraka hanya akan membuat lumpuh sementara. Tapi karena dia tengah mengandung, di mana dalam perutnya terdapat janin yang bernyawa, totokan Hakim Neraka membuat Maharani 'Salah Api'. Beberapa urat darahnya pecah, dan mengakibatkan kematian...."

Pengemis Binal mengangguk-angguk mendengar cerita Peramal Buntung. Dari gurunya, mendiang Periang Bertangan Lembut, remaja tampan ini juga pernah mendengar istilah 'Salah Api'. Bila seseorang yang tengah bersemadi mengalami 'Salah Api', dia bisa mati, atau paling tidak, kedua tangan dan kakinya menjadi lumpuh.

"Setelah menotok Maharani, Hakim Neraka terkejut luar biasa. Apalagi setelah mengetahui Maharani tengah hamil tua. Timbul rasa sesal dalam diri Hakim Neraka. Mungkin karena penyesalannya itulah dia mengundurkan diri dari rimba persilatan. Sampai sekarang, Hakim Neraka tak terdengar kabar beritanya lagi."

"Lalu, apa yang dilakukan Raja Angin Barat setelah mengetahui istrinya mati dibunuh orang?"

"Dari jejak-jejak di lembah dan bekas totokan di tubuh Maharani, Raja Angin Barat yang berpengalaman luas tahu bila si pembunuh adalah Hakim Neraka. Namun, Raja Angin Barat harus melupakan dulu urusannya dengan Hakim Neraka. Nyawa bayi yang berada di kandungan Maharani lebih penting. Dengan susah payah,

dan mencurahkan segenap tenaga. Raja Angin Barat dapat menyelamatkan nyawa anaknya. Setelah membangun Makam Pelangi untuk mengenang Maharani, Raja Angin Barat ke luar lembah. Dengan membawa bayinya, dia berusaha menemukan Hakim Neraka. Tapi, hanya rasa kecewa yang didapatkannya. Hakim Neraka tak dapat ditemukan. Pembunuh Maharani itu benar-benar lenyap bagai ditelan bumi. Lalu, Raja Angin Barat kembali ke Lembah Makam Pelangi, dan hilanglah dia dari percaturan rimba persilatan...."

"Anak Raja Angin Barat itu pasti Narita"

"Tepat. Tokoh-tokoh tua di Negeri Pasir Luhur ini sebagian besar tahu cerita tentang perjalanan hidup Raja Angin Barat...."

"Kasihani sekali Narita...," desah Pengemis Binal. "Dia harus hidup bersama seorang ayah yang kurang waras...."

"Jangan salah mengerti, Tuan Muda," sahut Peramal Buntung. "Raja Angin Barat tidak gila. Hanya karena desakan rasa benci terhadap Hakim Neraka, dia sampai membuat aturan sepihak di Lembah Makam Pelangi."

"Tapi, Narita yang masih lugu pun harus menanggung akibatnya. Otaknya telah dijejali pengertian yang salah. Sungguh patut disayangkan. Sebenarnya, Narita adalah seorang anak yang baik. Mudah-mudahan ketika dewasa nanti, dia bisa membenahi pengertian-pengertian yang salah dalam dirinya...."

"Ya..., ya! Kalau membantu tenaga tak dapat, kita memang cuma bisa membantu dengan

doa."

Pengemis Binal menarik napas panjang. Badannya terasa segar, sesegar udara pagi yang cerah. Ditatapnya bongkahan batu yang bertebaran. Ditatapnya langit biru yang memayungi men-tari. Mendadak, ingatan pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini melayang ke Istana Langit. Di sanalah Ratu Istana Dalam yang ber-nama Putri Impian memberikan Mustika Batu Merpati. Tapi, batu mustika itu lenyap dilarikan orang ketika jatuh dari mulut Suropati usai digu-nakan untuk mendatangi tempat kediaman Sepa-sang Racun Api.

"Kek, apakah kau kenal dengan seorang wanita berambut putih dan mengenakan penutup kepala dari emas mirip mahkota raja?" tanya Pen-gemis Binal, menyebut ciri-ciri orang yang telah melarikan Mustika Batu Merpati.

Kening Peramal Buntung berkerut. Setelah memutar otak beberapa saat, dia berkata, "Mung-kin yang Tuan Muda maksud adalah Bidadari Pu-lau Penyu."

"Apakah dia biasa mengenakan pakaian ke-tat warna merah kuning?"

"Ya. Dia kakak kandung Dewi Asmara. Me-reka sama-sama menyukai warna merah dan kuning."

"Dewi Asmara..?" gumam Suropati. "Aku banyak mendengar nama tokoh di Negeri Pasir Luhur ini, tapi tak satu pun yang kukenal"

"Kenapa Tuan Muda menanyakan Bidadari Pulau Penyu?" tanya Peramal Buntung. "Apakah

Tuan Muda punya urusan dengannya?"

"Hanya urusan kecil yang tak seberapa penting," ujar Pengemis Binal tak berterus terang. "Tapi, aku harus menjumpai Bidadari Pulau Penyu secepat mungkin. Bisakah Kakek memberitahukan di mana wanita itu berdiam diri?"

"Pulau Penyu. Bidadari Pulau Penyu menjadi seorang ratu kecil di pulau itu," sahut Peramal Buntung. "Kalau Tuan Muda bermaksud mendatanginya, dengan senang hati aku akan menemani. Namun sebelumnya Tuan Muda kuingatkan, Bidadari Pulau Penyu punya sifat jahat dan kejam. Yang lebih penting lagi, dia suka mempermainkan pemuda-pemuda tampan. Tuan Muda harus hati-hati..."

"Jangan khawatir, Kek. Aku cukup dewasa untuk dapat menjaga diri sendiri," sambut Pengemis Binal sambil menyungging senyum. Mengetahui Bidadari Pulau Penyu suka mempermainkan pemuda-pemuda tampan, semakin besar hasrat hatinya untuk segera menemui wanita itu.

"Dari sini, untuk menuju ke Pulau Penyu akan memakan waktu setengah hari perjalanan kuda. Apakah kita akan berangkat sekarang, Tuan Muda?" ujar Peramal Buntung, berlaku sebagai seorang budak pengiring yang baik. Tak mau menanyakan tujuan Suropati yang sebenarnya.

Namun sebelum dua anak manusia ini berangkat dari tempat masing-masing, lambat-lambat terdengar suara tempurung kelapa membentur benda keras.

Tok! Tok! Tok!

Kemudian, disusul kelebatan sesosok bayangan yang menimbulkan tiupan angin kencang. Di lain kejap, Pengemis Binal dan Peramal Buntung melihat seorang kakek tak punya mata telah berdiri di hadapan mereka. Kakek yang baru muncul bertubuh kurus kering, mengenakan pakaian dekil compang-camping. Dua buah belahan tempurung kelapa hitam mengkilat melekat di kedua telapak kakinya.

"Kakek Dewa Peramal...", sapa Pengemis Binal.

"Ya. Aku memang Dewa Peramal...", sambut kakek buta, Dewa Peramal. "Kalau tak salah aku menerka, yang berdiri di hadapanku bukanlah bocah bagus si Pengemis Binal Suropati dan sahabat baikku Peramal Buntung?"

"Tak salah kau menerka, sahabatku Dewa Peramal," sahut Peramal Buntung. "Aku memang Peramal Buntung dan yang berdiri di sebelah kananku adalah Suropati.... Kau datang dengan berlari secepat angin. Kau datang dengan alis bertaut. Apakah kau tengah mengkhawatirkan sesuatu, sahabatku Dewa Peramal?"

"Hmmm.... Aku tahu kalian telah membuat kesepakatan. Aku tahu kalian telah bersiap diri untuk pergi ke suatu tempat. Bukan aku ingin mencampuri urusan kalian. Tapi, tidaklah salah kalau aku bertanya karena aku tak punya maksud buruk. Ke manakah kalian hendak pergi?"

Mendengar nada bicara Peramal Buntung dan Dewa Peramal, perut Suropati jadi sakit ka-

rena menahan tawa. Nada ucapan mereka seperti melantunkan sebuah syair saja. Karena tak mau menyinggung perasaan kedua tokoh tua ini, Suropati menahan tawa sebisa mungkin.

"Sungguh tajam kau punya naluri, sahabatku Dewa Peramal," puji Peramal Buntung. "Kami memang hendak pergi ke suatu tempat. Tempat yang cukup berbahaya. Tapi, kau tak perlu khawatir. Aku dan Tuan Muda Suropati cukup bisa menjaga diri."

"Hmmm...," Dewa Peramal memalingkan kepala ke kanan. Kerut di keningnya makin merapat.

"Sahabatku Peramal Buntung, kalau boleh aku yang buruk rupa ini tahu, ke manakah kau dan tuan mudamu ini hendak pergi?"

"Aku dan Kakek Peramal Buntung hendak pergi ke Pulau Penyu, Kek," Suropati yang menjawab.

"Pulau Penyu?" kejut Dewa Peramal "Bukankah itu tempat kediaman Bidadari Pulau Penyu?"

"Ya. Memangnyanya ada apa?" tanya Peramal Buntung.

"Tak ada apa-apa. Aku hanya sekadar bertanya," jawab Dewa Peramal

Setelah memalingkan kepala ke kiri dan ke kanan, kakek buta ini mengeluarkan sebuah bonggol akar berwarna putih berkilat dari balik bajunya.

"Akar Kayangan...," desis Peramal Buntung. Melihat benda di tangan Dewa Peramal yang

bernama Akar Kayangan, Pengemis Binal geleng-geleng kepala. Namun, remaja tampan ini segera sadar bila benda yang dipegang Dewa Peramal memang pantas diberi nama Akar Kayangan. Bonggol akar itu pernah menyelamatkan jiwa Putri Ayu Jelita dari serangan 'Racun Pencair Raga' yang sangat mematikan.

"Untuk apa kau tunjukkan akar ajaib itu, sahabatku Dewa Peramal?" tanya Peramal Buntung yang melihat Dewa Peramal menimang-nimang Akar Kayangan.

Dewa Peramal tak menjawab. Wajahnya diluruskan ke depan seraya menyodorkan Akar Kayangan ke hadapan Suropati. Tentu saja Suropati tak tahu maksud Dewa Peramal. Untuk beberapa lama, remaja tampan ini hanya menatap wujud Akar Kayangan tanpa berbuat apa-apa.

"Terimalah...," kata Dewa Peramal tiba-tiba. "Apa? Akar ajaib itu kau berikan kepadaku? Kau sadar apa yang kau lakukan, Kek?" ujar Pengemis Binal, tak percaya.

"Jangan salah mengerti, Bocah Bagus," sahut Dewa Peramal sambil menyungging senyum. "Akar yang berkhasiat ampuh untuk melawan segala jenis racun ini bukan kuberikan kepadamu. Aku hanya meminjamkannya."

"Untuk apa?"

"Sudahlah. Kau terima saja. Pada saatnya nanti, kau pasti mengerti."

Melihat kesungguhan Dewa Peramal, akhirnya Pengemis Binal menerima Akar Kayangan yang kemudian disimpannya di balik baju. Se-

mentara, Peramal Buntung terlihat mengangguk-anggukkan kepala. Firasat kakek berompi kuning ini mengatakan bila Akar Kayangan kelak benar-benar akan dibutuhkan oleh Pengemis Binal.

"Bocah bagus...," sebut Dewa Peramal "Aku tahu di balik ketampanan wajahmu, juga menyimpan kehalusan budi.... Aku yang buruk rupa ini mempunyai beberapa perkataan yang mungkin kurang enak didengar, tapi alangkah baiknya bila kau mau mendengarnya, Bocah Bagus...."

"Saya yang bodoh dan kurang pengalaman tentu saja bersedia mendengar semua perkataan Kakek Dewa Peramal yang bijaksana...," sambut Pengemis Binal, membungkuk hormat.

Dewa Peramal memalingkan wajah ke kanan. Perlahan kaki kanannya terangkat, lalu dihentakkan ke tanah tiga kali.

Tok! Tok! Tok!

"Walau usiamu belum seberapa, tapi kau punya wawasan cukup luas. Sulit mencari orang seperti dirimu, Bocah Bagus," ujar Dewa Peramal, wajahnya tetap berpaling ke kanan. "Kau mempunyai bayangan rontok kembang yang mengandung banyak pertalian asmara, cinta, dan sifat welas asih. Tapi..., getaran tubuhmu menyiratkan pertumpahan darah. Seumur hidupmu, kau akan banyak melakukan pembunuhan. Kuharap apa pun yang kau lakukan berada di jalan kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai keadilan...."

Pengemis Binal menggaruk kepalanya mendengar ucapan Dewa Peramal. Sementara, Peramal Buntung bungkam seribu bahasa. Dia

tahu bila ucapan Dewa Peramal sama dengan apa yang dirasakannya.

"Pada saat ini, getaran tubuhmu menyiratkan begitu banyak kesulitan. Aku merasakan getaran lain, yang terus berputar di atas kepalamu. Mungkin... getaran itu banyak mengandung marabahaya," lanjut Dewa Peramal. "Namun, dengan kehalusan budi dan sifat welas asih yang kau miliki, akan banyak orang yang menawarkan persahabatan. Pada saatnya nanti, mereka akan memberikan pertolongan kepadamu. Tapi, sungguh suatu hal yang bijaksana apabila kau selalu berhati-hati dalam berpikir untuk mengambil keputusan, terlebih lagi dalam berlaku dan bertindak."

Di ujung kalimatnya, Dewa Peramal menggedukkan lagi kaki kanannya yang diberi alas tempurung kelapa. Tok! Tok! Tok! Di lain keja, Dewa Peramal membalikkan badan, lalu berkelebat lenyap dari pandangan Pengemis Binal dan Peramal Buntung.

"Terima kasih, Kek...!" seru Pengemis Binal. Peramal Buntung menarik napas panjang. Ditatapnya mentari yang telah beranjak naik. "Kita berangkat sekarang, Tuan Muda?" tawarnya kepada Pengemis Binal.

"Berangkat? Berangkat ke mana?" tanya Pengemis Binal sambil nyengir kuda.

"Lho, katanya Tuan Muda mau ke Pulau Penyu."

"Ooo.... Ya, ya! Aku harus menemui Bidadari Pulau Penyu secepatnya!"

* * *

Kakek kate berperut gendut ini menyelinap dari balik bongkahan-bongkahan batu besar mengikuti langkah kaki Suropati dan Peramal Buntung. Gerakan tubuhnya segesit burung walet walau dia memanggul sebuah genderang yang lebih besar dari tubuhnya sendiri. Kakek kate yang tinggi tubuhnya menyamai anak-anak sepuluh tahunan ini mengenakan pakaian ketat merah hitam. Kepalanya yang gundul dikait dengan sehelai kain berwarna kuning. Kakinya diberi alas sepatu yang terbuat dari kulit kerbau.

"Tepat dugaanku! Mereka menuju ke selatan. Kalau mereka sudah menginjakkan kaki di tanah berbatu-batu, barulah aku bertindak...", kata hati si kakek kate.

Kakek yang wajahnya tak ditumbuhi kumis ataupun jenggot ini terus berkelebat dari balik bongkahan batu yang satu ke bongkahan batu yang lain. Genderang besar yang dipanggulnya sama sekali tak mengganggu gerakannya.

Mata kakek kate ini berkilat aneh ketika melihat Suropati dan Peramal Buntung berlari di atas tanah yang tertutup bebatuan. "Saatnya aku bertindak," katanya dalam hati.

Sigap sekali dia meloncat dari balik batu besar. Setelah bersalto tiga kali di udara, dia mendarat di atas lempengan batu besar. Genderang yang telah diletakkan di depan kaki segera disentilnya. Walau pelan tapi sanggup menimbulkan-

kan suara menggeletar keras. Suropati dan Peramal Buntung yang berada sekitar tiga puluh tombak di depan tampak terkejut dan menghentikan langkah kaki mereka.

"Hakim Neraka yang menjatuhkan hukuman mati bagi si Pengemis Binal Suropati!" pekik si kakek kate. Kedua tangannya mencabut tongkat pemukul yang terselip di ikat pinggangnya. Dan, genderang segera bergetar keras karena dipukul berkali-kali.

Dung! Blang! Dung! Blang!

"Seseorang telah menyerang kita, Kek...," cetus Pengemis Binal ketika merasakan telinganya pekak akibat mendengar irama aneh yang ditimbulkan oleh pukulan genderang si kakek kate.

Peramal Buntung tak menyahuti. Dia merasakan hal yang sama dengan Pengemis Binal. Satu tarikan napas kemudian, Pengemis Binal dan Peramal Buntung menggembor keras. Sekujur tubuh mereka terasa sakit bagai dipukul-pukul puluhan tangan yang tak tampak. Jantung mereka pun berdegup lebih kencang, membuat dada sesak. Akibatnya, jalan darah jadi kacau!

"Hiahhh...!"

Pengemis Binal dan Peramal Buntung memekik bersamaan. Segera mereka mengerahkan hawa sakti untuk membentengi diri dari serangan irama genderang. Sambil bersedekap dan terus mengerahkan hawa sakti, mereka memutar tubuh untuk mengetahui siapa yang telah menyerang.

Namun... bersamaan dengan irama gende-

rang yang bertambah cepat, batu-batu yang berserakan di tanah tampak terangkat, lalu berhamburan ke arah Pengemis Binal dan Peramal Buntung!

Terpaksa Pengemis Binal dan Peramal Buntung berluncatan ke sana sini untuk menghindari serbuan batu. Karena hujan batu bertambah banyak, kedua orang ini jadi kerepotan. Beberapa kali Pengemis Binal terlihat memukul hancur bongkahan batu yang menyerbu. Sementara, Peramal Buntung menggeram-geram bagai harimau di puncak kemarahan. Peramal Buntung benar-benar kerepotan karena memiliki keterbatasan sebagai orang cacat yang tak punya tangan. Tapi sebagai manusia yang dikaruniai akal budi, tentu saja Peramal Buntung tak mau pasrah menerima kematian. Kedua kakinya menyambarnya. Rentetan ledakan terus membahana di angkasa manakala bongkahan bongkahan batu pecah berkeping-keping tertimpa tendangan Peramal Buntung. Namun karena hujan batu tidak juga habis, Peramal Buntung jadi kewalahan. Sementara, irama pukulan genderang terus berkumandang, hingga benar-benar dapat mengacaukan detak jantung dan aliran darah Peramal Buntung.

Keadaan Suropati tak berbeda jauh. Butir-butir peluh bertetes dari kening remaja tampan ini. Bajunya pun telah basah kuyup karena keringat. Serangan irama genderang saja sudah cukup merepotkan, apalagi ditambah hujan batu yang seperti tak ada habisnya.

Merasa bila jiwanya sendiri berikut jiwa Peramal Buntung telah berada di ambang pintu akhirat, Pengemis Binal mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke tangan kanan, Tanpa pikir panjang, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini berkelebat ke arah Peramal Buntung untuk memberikan perlindungan.

"Diam di tempatmu, Kek!" Mendengar seruan Suropati, Peramal Buntung kontan terpaku. Pada saat inilah, tubuh Peramal Buntung disambar oleh Suropati. Setelah meruntuhkan beberapa bongkahan batu, sambil memeluk tubuh Peramal Buntung dengan tangan kiri, Suropati berkelebat memutar cepat sekali. Hingga, tubuhnya berubah jadi bayang-bayang yang hampir tak dapat dilihat Dan...

Blarr...! Blarr...! Blarr...!

Terdengar ledakan keras susul menyusul.

Bongkahan batu berpentalan ke berbagai penjuru dalam keadaan hancur berkeping-keping, dan selapis salju merah menebar ke mana-mana. Hawa jadi dingin menusuk tulang. Hujan batu terhenti. Irama pukulan genderang berhenti pula. Agaknya ketika berkelebat memutar tadi, Pengemis Binal telah mengeluarkan ilmu pukulan 'Salju Merah' yang didapat dari Nyai Catur Asta.

"Ha ha ha...!" kakek kate pemukul genderang tertawa bergelak. "Hebat! Sungguh hebat kau, Anak Muda! Umurmu belum seberapa, tapi kau memiliki ilmu pukulan yang sanggup melawan serangan 'Genderang Maut'-ku! Tapi, kau jangan keburu senang karena aku... ha ha ha...

aku akan... ha ha ha...!"

Suropati dan Peramal Buntung sama-sama mengerutkan kening melihat si kakek kate yang sedang tertawa panjang mirip orang gila. Tiba-tiba, mata Peramal Buntung terbelalak ketika mengenali siapa kakek kate itu sebenarnya.

"Hakim Neraka...!" desis Peramal Buntung.

"Hakim Neraka?" kejut Pengemis Binal.

Hati Suropati diliputi rasa heran karena baru saja Peramal Buntung bercerita bahwa Hakim Neraka telah lama menghilang dari rimba persilatan, tapi karena tiba-tiba tokoh itu muncul, bahkan hendak menjatuhkan tangan maut.

Tanpa berkedip Suropati menatap sosok Hakim Neraka yang berdiri sekitar tiga puluh tombak dari hadapannya. "Hei, Kek! Benarkah kau orang yang bergelar Hakim Neraka?" serunya untuk mendapat kepastian. "Dan, kenapa kau hendak membunuh kami berdua? Padahal, kami tak punya urusan sama sekali denganmu!"

"Ha ha ha...!" si kakek kate tertawa berge-lak lagi. "Ya! Aku memang Hakim Neraka! Jangan terkejut melihat aku datang dengan tujuan mem-bunuhmu, Anak Muda! Jika sahabat tuamu yang bergelar Peramal Buntung itu turut mati, hatiku akan bertambah senang! Ha ha ha...!" Usai terta-wa. Hakim Neraka menyentil genderangnya. Keti-ka timbul suara menggelegar keras, dia berteriak lantang, "Hakim Neraka menjatuhkan hukuman mati bagi si Pengemis Binal Suropati!"

Tongkat pemukul di tangan Hakim Neraka berkelebatan. Irama pukulan genderang yang

sanggup mengacaukan aliran darah pun muncul lagi. Bahkan, kali ini terdengar lebih keras karena Hakim Neraka benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan ilmu pukulan 'Genderang Maut'-nya!

Dung! Blang! Dung! Blang!

Menyadari bila bahaya yang lebih hebat akan segera mengancam jiwanya, Pengemis Binal berkelebat ke depan, berusaha menghentikan pukulan genderang Hakim Neraka!

"Jangan...!" cegah Peramal Buntung dengan sebuah teriakan keras.

Terlambat! Tubuh Pengemis Binal telah melesat cepat ke arah Hakim Neraka dengan satu tendangan yang dimaksudkan untuk membuat hancur badan genderang. Bersamaan dengan ini. Hakim Neraka tertawa bergelak. Tangan kanannya memukul genderang lebih keras!

Blangngngng...!

"Aaa...!"

Gema suara genderang sanggup melontarkan tiga bongkah batu besar yang tergeletak di kanan kiri Hakim Neraka. Sementara, tubuh Pengemis Binal terpental balik seperti membentur dinding baja yang amat kuat. Ketika masih melayang di udara, tiga bongkahan batu besar meluruk deras ke arahnya!

"Celaka!" seru Peramal Buntung.

Bergegas kakek berompi kuning ini berkelebat ke depan, memapaki tiga bongkah batu yang hendak meremukkan tubuh Suropati!

Blar! Blar! Blar!

Terdengar ledakan keras tiga kali. Dengan

satu tendangan melingkar, Peramal Buntung berhasil menghancurkan tiga bongkah batu yang masih melayang di udara. Namun kakek cacat ini terkesiap ketika melihat tubuh Pengemis Binal jatuh berdebam di tanah dan terguling-guling lebih dari sepuluh tombak jauhnya!

"Tuan Muda! Kau jangan mati dulu! Raja Angin Barat akan segera datang!" teriak Peramal Buntung yang tiba-tiba mendapat gagasan bagus untuk menghentikan kebiadaban Hakim Neraka.

Usaha Peramal Buntung agaknya berhasil. Di tempat lain, wajah Hakim Neraka tampak memucat. Tubuhnya menggigil dengan bola mata berputar-putar seperti sedang dilanda rasa takut hebat. Serta-merta kedua tangannya berhenti memukul genderang.

"Hukuman mati ditangguhkan dulu!" seru Hakim Neraka seraya menyambar genderangnya, lalu berkelebat lenyap membawa perasaan giris.

* * *

"Kau tak apa-apa, Tuan Muda?" tanya Peramal Buntung melihat Suropati duduk bersimpul sambil memegang punggungnya.

"Tak apa-apa, hanya punggungku terasa agak nyeri," sahut Suropati.

Terbawa rasa khawatir, Peramal Buntung memperhatikan keadaan Pengemis Binal lebih seksama. Dan, dia pun menarik napas lega setelah dapat memastikan bila Pengemis Binal memang tak menderita cedera parah. Ketika mem-

bentur gema genderang Hakim Neraka tadi, Suropati membentengi tubuhnya dengan tenaga dalam. Walau terpental dan jatuh bergulingan, dia tak mendapat luka yang berarti.

"Kenapa kakek kate itu lari terbirit-birit setelah mendengar teriakanmu, Kek?" tanya Suropati yang sempat melihat kepergian Hakim Neraka.

"Sengaja aku menyerukan Raja Angin Barat akan datang ke tempat ini karena aku menduga Hakim Neraka punya dosa besar yang membuatnya takut bertemu dengan pemilik Lembah Makam Pelangi itu," jawab Peramal Buntung.

"Ya..., ya! Aku bisa mengerti. Hakim Neraka telah membunuh istri Raja Angin Barat yang bernama Maharani. Karena memendam rasa bersalah, Hakim Neraka menyembunyikan diri selama bertahun-tahun!" tegas Pengemis Binal. "Tapi..., aku jadi heran. Kenapa tiba-tiba dia muncul dan menginginkan kematianku?"

Peramal Buntung diam, tak dapat menjawab pertanyaan Suropati. Sementara, Suropati tampak garuk-garuk kepala seraya berkata, "Ah! Kenapa memikirkan orang tak waras macam kakek kate itu! Aku punya urusan yang lebih penting. Aku harus menemui Bidadari Pulau Penyuh hari ini juga!"

3

Pulau Penyu terletak di ujung selatan Negeri Pasir Luhur. Tak lebih dari sebuah pulau kecil yang dipenuhi semak belukar, berada di tengah-tengah telaga berair keruh namun cukup lebar. Dari pinggir telaga, untuk mencapai Pulau Penyu harus menempuh jarak sekitar tiga ratus tombak. Ketika Suropati dan Peramal Buntung sampai di tempat ini, mentari tepat memayung di atas kepala. Tidak ada perahu atau orang lain yang mereka lihat. Hanya kesunyian yang menyambut mereka.

"Kenapa diam saja, Kek?" tanya Pengemis Binal yang melihat Peramal Buntung hanya berdiri diam tanpa berbuat apa-apa.

"Kita menunggu Pengantar Tamu," jawab Peramal Buntung, tetap memandang lurus ke arah Pulau Penyu.

"Kenapa mesti menunggu? Kita bisa menyeberang sendiri, bukan"

"Tak mungkin...," desis Peramal Buntung, kepalanya menggeleng-geleng.

Dengan kening berkerut, Suropati menatap wajah Peramal Buntung yang berdiri di sisi kirinya. "Kukira kita bisa menyeberangi telaga ini dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh."

Peramal Buntung balas menatap. Bibirnya menyungging senyum. "Ilmu meringankan tubuh? Bagaimana caranya?"

Mendengar ucapan Peramal Buntung, Su-

ropati jadi heran. Bagi seorang tokoh silat jajaran atas, menyeberangi telaga ataupun sungai dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh bukanlah sesuatu yang aneh. Kenapa Peramal Buntung masih bertanya? Suropati sudah dapat mengukur kemampuan Peramal Buntung. Kalau cuma menyeberangi telaga selebar tiga ratus tombak bukan pekerjaan yang sulit baginya. Apakah Peramal Buntung meragukan kemampuan Suropati?

"Ha ha ha...!" Peramal Buntung tertawa bergelak melihat Pengemis Binal terus mengerutkan kening sambil garuk-garuk kepala. "Aku dapat membaca jalan pikiranmu, Tuan Muda...," katanya, penuh keyakinan. "Hanya burung dan binatang lainnya yang mampu terbang saja, yang sanggup menyeberangi telaga ini. Atau mungkin, manusia setengah dewa yang dapat menempuh jarak tiga ratus tombak dengan satu kali loncatan."

"Kita memang tak dapat menempuh jarak tiga ratus tombak dengan satu kali loncatan. Tapi, kita bisa melemparkan ranting-ranting kering ke permukaan telaga untuk digunakan sebagai pijakan," sahut Pengemis Binal, mengutarakan gagasannya.

"Tak mungkin."

"Kenapa?"

Peramal Buntung tak menjawab. Dia memungut selebar daun kering yang tergeletak di tanah dengan menggunakan jari-jari kakinya. Lalu dengan disertai sedikit pengerahan tenaga dalam, daun kering itu dilemparkan ke tengah tela-

ga.

Pengemis Binal melihat perbuatan Peramal Buntung dengan alis bertaut. Remaja tampan ini tak tahu apa maksud perbuatan Peramal Buntung. Namun tiba-tiba, Pengemis Binal melonjak kaget. Daun kering yang dilemparkan Peramal Buntung hanya sanggup mengambang di permukaan telaga selama satu kejam mata. Seperti ada tenaga yang menyedot dari bawah, daun kering itu tenggelam dan lenyap di dalam air telaga yang keruh!

"Selembar daun kering tentu lebih ringan dari sebatang ranting kering. Kalau daun kering saja tenggelam, apalagi ranting kering," ujar Peramal Buntung.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Pengemis Binal yang mulai mengerti bila air telaga mempunyai satu keanehan

"Air telaga yang mengitari Pulau Penyu ini mempunyai sebuah daya hisap yang timbul dari dasar telaga. Orang-orang di sini menyebutnya sebagai Tenaga Ganda Bumi. Sampai di mana pun ketinggian ilmu meringankan tubuh seseorang, bila orang itu melompat dengan ketinggian kurang dari satu depa dari permukaan telaga, maka seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya akan lenyap. Dia akan tenggelam tanpa dapat berbuat apa-apa lagi."

Mendengar penjelasan Peramal Buntung, Pengemis Binal garuk-garuk kepala. Tentu saja remaja tampan yang kadang suka berperilaku aneh-aneh ini tak mau percaya begitu saja. Untuk

menguji kebenaran Peramal Buntung, dia berjongkok seraya mengacungkan telapak tangan kanannya ke permukaan telaga. Dan..., remaja tampan ini terkejut setengah mati ketika tangannya terhisap, lalu masuk ke dalam air sampai sebatas sikul!

Hampir saja Suropati tercebur kalau saja dia tidak cepat mengatur keseimbangan tubuhnya. Dengan mengerahkan tenaga dalam, barulah pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini dapat menarik pergelangan tangannya kembali.

"Luar biasa...! Luar biasa...!" desis Pengemis Binal sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Selagi remaja tampan ini terjerat dalam rasa heran bercampur kagum, tiba-tiba Peramal Buntung berseru, "Awas...!"

Dari pinggir telaga di Pulau Penyu, Suropati melihat sebuah benda putih berkilat meluncur deras ke arahnya. Senjata rahasia! Maka secepat kilat, Suropati meloncat untuk menghindari dari ancaman maut.

Zing...!

Tep...!

Pengemis Binal menoleh ke samping kiri. Dilihatnya Peramal Buntung yang tengah mengangkat telapak kaki kanannya sejajar dengan kepala. Sebuah belati tipis tampak terjepit di sela-sela jari kaki Peramal Buntung. Rupanya, Peramal Buntung telah menangkap senjata rahasia yang dilempar orang dari Pulau Penyu.

"Ambillah...," kata Peramal Buntung seraya

memutar kakinya ke hadapan Pengemis Binal.

Di lain kejap, Suropati telah membuka se-carik kertas yang semula melekat di gagang belati. Di kertas itu terdapat tulisan yang dibuat dengan tinta merah. Berbunyi: *Bidadari Pulau Penyu tidak menerima tamu! Kalau masih sayang dengan nyawa, segera tinggalkan tempat ini!*

Setelah Peramal Buntung turut membaca tulisan itu, dia menatap lurus ke arah Pulau Penyu. Namun, tidak terlihat seorang pun manusia di sana. Yang tampak hanyalah pohon-pohon yang dikitari semak belukar

"Apakah Bidadari Pulau Penyu yang telah menyambitkan belati ini, Kek?" tanya Pengemis Binal. "Walau dia menolak untuk menerima tamu, aku tetap akan mendatangi Pulau Penyu."

"Jangan sembrono! Kalau Bidadari Pulau Penyu menolak kedatangan kita, maka sampai kapan pun kita tak akan dapat menginjakkan kaki di Pulau Penyu. Tapi..., Tuan Muda tak perlu khawatir. Masih ada kemungkinan Bidadari Pulau Penyu mau menerima kedatangan kita. Karena, yang menyambitkan belati peringatan tadi bukan dia sendiri."

"Siapa?"

"Kalau tidak salah aku menduga, dia tentu orang yang disebut sebagai Pengantar Tamu."

Usai berkata, tiba-tiba Peramal Buntung mengangkat kaki kirinya. Berkelebat cepat sekali. Secarik kertas yang berada di tangan Pengemis Binal tahu-tahu telah berpindah ke jepitan jari-jari kaki kiri Peramal Buntung.

Pengemis Binal cuma menatap sambil garuk-garuk kepala ketika Peramal Buntung menjatuhkan diri ke tanah. Tampak kemudian, kuku jempol kaki kanan Peramal Buntung yang berujung lancip bergerak-gerak di atas kertas yang masih terjepit di sela-sela jari kaki kirinya. Di lain kejam, permukaan kertas itu telah berlubang-lubang. Dan, deretan lubang-lubang kecil itu menyusun barisan huruf yang berbunyi:

Yang datang berkunjung adalah Peramal Buntung bersama seorang pemuda tampan. Sampaikan salam kami kepada Bidadari Pulau Penyu.

Kening Pengemis Binal berkerut rapat ketika kertas itu diserahkan kepadanya. "Karena Bidadari Pulau Penyu suka kepada pemuda tampan, agaknya kau ingin menggunakan aku sebagai umpan, Kek...," tegurnya. "Tapi, tak jadi apa. Memang aku yang bermaksud menemui orang itu. Mudah-mudahan dia seorang gadis sintal berwajah cantik. He he he...."

Sejalan dengan pikiran Peramal Buntung, usai tertawa terkekeh-kekeh Suropati melekatkan kertas di tangannya ke gagang belati. Lalu, disambitkannya dengan disertai beberapa bagian tenaga dalam. Seperti anak panah lepas dari busur, pisau itu melesat cepat menuju ke tempat asalnya di Pulau Penyu.

Setelah menunggu beberapa tarikan napas, sebuah perahu hitam tampak meluncur dari Pulau Penyu. Anehnya, jalan perahu itu tidak lurus.

Berkelok-kelok. Bahkan terlihat menyimpang jauh ke kanan, lalu ke kiri lagi, meluncur deras sebentar, kemudian menyimpang lagi.

"Luncuran perahu itu mengikuti jalan rahasia. Hanya Bidadari Pulau Penyu dan beberapa Orang kepercayaannya saja yang tahu jalan rahasia itu. Orang lain jangan harap dapat menyeberangi telaga ini dengan selamat," jelas Peramal Buntung.

Ketika jarak perahu hitam tinggal lima puluh tombak dari hadapan Peramal Buntung dan Pengemis Binal, dapat dilihat bila badan perahu itu terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan. Sementara, seorang pemuda tampan bertubuh kekar berada di dalamnya. Dia mengenakan pakaian kuning bergaris coklat yang terbuat dari bahan mahal. Di bahu kanannya bertengger seekor burung merpati berbulu kelabu.

Pengemis Binal nyengir kuda seraya garuk-garuk kepala manakala perahu kulit kerbau di-dayung membelok ke kanan. Lalu, menepi cukup jauh dari tempatnya berdiri. Perahu itu tentu mengikuti jalan rahasia, pikir Pengemis Binal.

"Kita ke sanal" ajak Peramal Buntung.

Bergegas Pengemis Binal mengikuti langkah kaki Peramal Buntung. Namun, kehadiran mereka hanya disambut tatap mata menyelidik dari pemuda yang masih berada di dalam perahu.

"Kaukah Peramal Buntung itu?" tanya si pemuda.

"Ya," jawab Peramal Buntung.

"Pulau Penyu jarang sekali dijamah orang.

Lagi pula, Bidadari Pulau Penyu tak suka menerima kedatangan orang luar di Pulau Penyu. Untuk apa kau datang kemari, Pak Tua?"

"Ha ha ha...!" Peramal Buntung tertawa bergelak. "Ucapanmu amat ketus dan kasar sekali, Anak Muda. Bolehlah aku menahan diri karena kau hanya menjalankan tugas. Aku, Peramal Buntung, adalah kenalan lama majikanmu. Aku datang kemari untuk mengantar Tuan Muda-ku ini. Tentu saja ada urusan penting yang akan dibicarakan dengan majikanmu itu."

Pemuda bertubuh kekar yang disebut sebagai Pengantar Tamu menatap lekat wajah Pengemis Binal. Lalu dengan suara berat, dia bertanya, "Siapa namamu? Kalau punya gelar, sebutkan!"

"Hmmm.... Benar kata Kakek Peramal Buntung. Ucapanmu memang ketus dan kasar sekali, Sahabat," ujar Pengemis Binal. "Kalau memang untuk dapat bertemu dengan Bidadari Pulau Penyu harus menyebut nama berikut gelar, tak jadi apa. Aku bernama Suropati. Teman-temanku suka memberi gelar Pengemis Binal."

Di ujung kalimat Pengemis Binal, si Pengantar Tamu mengambil secarik kertas dan sebuah alat tulis dari saku bajunya. Setelah kertas itu ditulisi suatu pesan, pemuda kekar ini mengikatkannya di kaki merpati kelabu. Burung peliharaan yang tampak sudah sangat terlatih itu segera terbang ke Pulau Penyu. Tidak seberapa lama kemudian, dia sudah kembali hinggap di bahu kanan Pengantar Tamu.

Setelah membaca jawaban pesan di kertas yang terikat di kaki merpati kelabu, Pengantar Tamu berkata, "Bidadari Pulau Penyu cukup memandang muka kalian. Tapi, kalian jangan jadi besar kepala, apalagi berbuat yang tidak-tidak. Kalau mau selamat, turutilah aturan yang berlaku di Pulau Penyu."

Hati Peramal Buntung dan Pengemis Binal mendongkol mendengar ucapan Pengantar Tamu yang tampak sangat meremehkan. Tapi, mereka menurut saja ketika Pengantar Tamu mengajak untuk segera naik perahu.

Tanpa berkata apa-apa lagi Pengantar Tamu mendayung perahu, menempuh jalan rahasia yang berkelok-kelok, menyimpang ke kanan maupun ke kiri.

"Anak Muda...," sebut Peramal Buntung ketika perahu telah berada di tengah telaga. "Aku tahu sebenarnya hatimu baik. Sayang sekali, kau telah terperangkap dalam kubangan lumpur yang...."

"Aku tak butuh nasihat!" potong Pengantar Tamu, keras membentak.

"Hmmm.... Jangan salah mengerti, Anak Muda. Aku bukan menasihati. Aku sekadar mengutarakan isi hatiku. Tak ada buruknya jika kau mau mendengarkan...."

Pengantar Tamu tak menyahuti, Kedua tangannya terus bergerak mendayung. Luncuran perahu terasa makin cepat.

"Aku melihat bayang-bayang aneh di atas kepalamu, Anak Muda," lanjut Peramal Buntung.

"Bayang-bayang itu berupa nisan kubur. Ada baiknya jika kau berhati-hati, Anak Muda. Tinggalkan perbuatan yang kotor dan hina selagi masih punya kesempatan..."

Pengantar Tamu tetap diam. Namun, diam-diam hati pemuda ini bergetar mendengar ucapan Peramal Buntung. Walau tidak mengatakan secara langsung, tapi ucapan Peramal Buntung jelas menyiratkan bahwa usia Pengantar Tamu tak panjang lagi.

Sementara Pengantar Tamu terus mengayuh dayung dengan hati bergetar, Pengemis Binal memperhatikan permukaan telaga yang dilewati perahu.

Pengemis Binal tak memperhatikan ucapan Peramal Buntung karena dia larut dengan pikirannya sendiri.

"Perahu yang kutumpangi ini tidak terhisap masuk ke dasar telaga karena mengikuti jalan rahasia. Suatu rahasia pasti ada kunci pembukanya. Aku harus tahu kunci pembuka jalan rahasia di telaga ini."

Mengikuti pikiran di benaknya, Pengemis Binal mengatupkan kelopak matanya seraya menghimpun kekuatan batin. Dengan menge-trapkan ilmu 'Mata Awas', remaja tampan ini berusaha melihat kedalaman telaga. Dan..., Pengemis Binal bersorak girang dalam hati. Pandangan matanya mampu menembus air telaga yang keruh. Hingga, terlihat olehnya tonggak-tonggak kayu yang berdiri menancap di dasar telaga. Dia pun tahu bila jalan yang ditempuh perahu mengi-

kuti tonggak-tonggak kayu

"Hmmm.... Anak buah Bidadari Pulau Penyu ini tentu memiliki ilmu 'Mata Awas' atau ilmu semacamnya seperti yang kumiliki. Kalau tidak, mana mungkin dia dapat melihat tonggak-tonggak kayu di dalam air telaga yang keruh?" kata hati Pengemis Binal. "Tapi, siapa yang menancapkan tonggak-tonggak kayu itu? Sungguh suatu pekerjaan yang amat sulit dan berbahaya membuat jalan rahasia di air telaga yang mempunyai daya isap cukup kuat ini. Kalau si pembuat jalan rahasia ini adalah Bidadari Pulau Penyu sendiri, dia pasti seorang tokoh sakti yang berilmu sangat tinggi. Hmmm..... Walau begitu, aku akan tetap memaksanya untuk menyerahkan Mustika Batu Merpati kepadaku. Dia seorang pencuri! Akulah yang berhak memiliki batu mustika pemberian Putri Impian itu."

Sewaktu Pengemis Binal berkata-kata dengan suara hatinya sendiri, perahu telah menepi. Setelah bahunya disenggol Peramal Buntung, barulah Pengemis Binal sadar bila telah sampai di Pulau Penyu.

Suropati jadi heran. Tanah yang dipijaknya bernama Pulau Penyu, tapi tak seekor penyu pun yang terlihat. Pinggiran pulau hanya diseraki bongkahan batu yang separoh bagiannya menancap di tanah. Bagian yang menyembul ke permukaan tanah berwarna hitam kehijauan dan berbentuk bundar sedikit lonjong. Dilihat sekilas memang mirip penyu. Mungkin karena banyak diseraki batu mirip penyu itulah pulau ini dina-

makan Pulau Penyu.

"Ha ha ha...!" Peramal Buntung tertawa terpingkal-pingkal ketika melihat empat orang pemuda muncul dari balik pepohonan.

Penampilan empat orang pemuda itu memang cukup menggelikan. Tubuh mereka sama-sama kekar, tapi hanya mengenakan cawat yang terbuat dari kain berwarna merah mencolok. Di dada mereka terdapat rajah yang menyatu dengan kulit. Masing-masing berbunyi: Piaraan 1, Piaraan 2, Piaraan 3 dan Piaraan 4. Lebih lucu lagi, rambut mereka yang panjang digelung ke atas mirip gelungan wanita. Bahkan dihiasi tiga batang tusuk konde emas!

"Ha ha ha...!" Suropati tak dapat menahan tawa pula. "Sungguh malang nasibku hari ini. Datang ke Pulau Penyu dengan harapan berjumpa dengan seorang gadis cantik, eh, malah berjumpa dengan empat lelaki banci..."

"Tutup mulutmu!" bentak Pengantar Tamu., "Jangan menghina orang-orang penghuni pulau ini. Sekali lagi kubilang, kalau ingin selamat, jaga mulutmu dari jangan berbuat yang tidak-tidak!"

"Ya..., ya! Aku memang harus menjaga mulut. Biar tak ada alat masuk! Aku juga tak akan berbuat yang tidak-tidak. Tapi, akan berbuat ya... ya... ya...!"

Kata 'ya' diucapkan Suropati dengan nada melenggak-lenggok. Melihat sikap konyol Suropati, Peramal Buntung kontan tertawa lagi. Sementara, Pengantar Tamu mendengus gusar seraya

melayangkan telapak tangan kanannya.

"Eit...!"

Wut...!

Dengan merundukkan tubuh, Pengemis Binal terhindar dari tamparan Pengantar Tamu yang mengarah mulut. Namun, segera Pengemis Binal menyadari kesalahannya ketika mendengar geram kemarahan Pengantar Tamu.

"Ya..., ya! Aku memang salah, Sahabat. Maafkan..., " ucap Pengemis Binal, penuh kesan kehormatan.

Pengantar Tamu menatap wajah Pengemis Binal dengan sinar mata berkilat-kilat. Namun, pemuda ini tidak berbuat apa-apa. Setelah meredakan hawa amarahnya, dia berkata, "Segera ikuti Laskar Penyambut itu!"

Kontan perut Pengemis Binal terasa mual karena menahan tawa. Laskar Penyambut? Yang ditunjuk Pengantar Tamu hanya empat orang lelaki, kenapa disebut laskar? Bukankah istilah laskar hanya digunakan untuk menyebut sekelompok pasukan yang berjumlah puluhan atau ratusan bahkan ribuan orang?

Ketika Pengemis Binal menoleh, dilihatnya Peramal Buntung yang mengatupkan bibir kuat-kuat dengan tulang rahang menonjol. Agaknya, Peramal Buntung juga tengah menahan tawa.

"Silakan, naik ke tandu, Tuan..., " ujar pemuda yang dadanya ditulisi Piaraan 1.

Pengemis Binal dan Peramal Buntung saling pandang sejenak. Rasa geli sama-sama menggelitik hati mereka. Tapi mengingat bahwa mereka

berada di tanah orang, mereka pun sadar bila harus mengikuti aturan yang berlaku walau terlihat aneh dan menggelikan.

Setelah Pengemis Binal dan Peramal Buntung duduk di dalam tandu yang dibawa oleh empat pemuda bercawat, Pengantar Tamu tampak mengangkat perahu kulit kerbaunya, lalu dibawa berkelebat masuk ke tengah pulau yang penuh semak belukar. Sementara, empat pemuda bercawat langsung mengangkat tandu yang ditempati Pengemis Binal dan Peramal Buntung.

4

Begitu turun dari tandu, sebuah pemandangan menggelikan kembali menggelitik hati Pengemis Binal dan Peramal Buntung. Di atas pintu bangunan megah mirip istana terpampang papan nama yang terbuat dari belahan batu hitam yang dipahat rapi. Papan nama itu berbunyi: *Graha Kenikmatan*.

"Silakan Tuan berdua mengikuti Laskar Pemuas...", ujar salah seorang dari Laskar Penyambut yang dadanya ditulisi Piaraan 1.

Usai berkata, pemuda yang rambutnya digelung ini menyelinap ke samping Graha Kenikmatan. Ketiga temannya sesama penggotong tandu segera mengikuti. Pengemis Binal dan Peramal Buntung tak begitu memperhatikan mereka lagi.

Kedua tamu ini tengah menatap heran bercampur geli pada delapan pemuda yang berdiri di kanan kiri pintu Graha Kenikmatan. Tubuh mereka sama-sama kekar dan berwajah tampan. Seperti Laskar Penyambut, mereka juga hanya mengenakan cawat, tapi berwarna kuning. Rambut mereka dikepang dua. Sementara, di dada mereka masing-masing terdapat rajah yang menyatu dengan kulit pula. Berbunyi: Penghibur 1, Penghibur 2, Penghibur 3, sampai dengan Penghibur 8.

"Apakah Bidadari Pulau Penyu berotak sinting? Kenapa memberi nama tempat tinggal dan anak buahnya dengan nama-nama yang menggelikan?" kata hati Suropati dalam rasa heran. "Sungguh nama-nama yang amat menggelikan! Pengantar Tamu? Laskar Penyambut? Laskar Pemuas? Dan, kukira aku pun akan segera diantar untuk memasuki Graha Kenikmatan. Benarkah istana itu menjanjikan kenikmatan? Kenikmatan macam apa?"

"Silakan Tuan berdua ikut kami...", ujar pemuda yang dadanya ditulisi Penghibur 1 seraya menyilakan Pengemis Binal dan Peramal Buntung untuk segera memasuki Graha Kenikmatan.

Bagai kerbau dicocok hidungnya, Pengemis Binal dan Peramal Buntung menurut saja ketika digiring melewati lorong-lorong panjang di dalam Graha Kenikmatan. Hawa di setiap lorong terasa sejuk dan menyegarkan. Dinding-dindingnya senantiasa dihiasi lukisan pemuda-pemuda kekar yang hanya menggunakan cawat merah atau kuning. Di sepanjang perjalanan Pengemis Binal cu-

ma cengar-cengir sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sementara, kening Peramal Buntung berkerut terus dan tak henti-hentinya menarik napas panjang serta mendehem-dehem yang tak karuan maknanya.

Setelah melewati lorong yang dihiasi lampu-lampu berkerudung warna-warni, sampailah Pengemis Binal dan Peramal Buntung di sebuah ruangan lebar yang dindingnya dipenuhi lukisan dua orang anak manusia berlainan jenis yang sedang berkasih-kasihan. Tiga buah lampu gantung memberikan cahaya biru remang-remang. Pengemis Binal dan Peramal Buntung agak canggung ketika menapakkan kaki di lantai ruangan yang dilapisi permadani merah.

Pengemis Binal garuk-garuk kepala ketika menoleh ke belakang. Delapan pemuda yang disebut sebagai Laskar Pemuas sudah tak tampak lagi batang hidung mereka. Rupanya, tugas mereka hanya mengantarkan Pengemis Binal dan Peramal Buntung sampai di ruangan remang-remang ini.

"Selamat datang.... Selamat datang....," seru seorang wanita yang duduk di tengah ruangan. "Sungguh merupakan satu penghormatan yang agung, sahabat lamaku Peramal Buntung bersejua datang ke Graha Kenikmatan ini. Hmmm.... Kedatangan Tuan Peramal rupanya bersama seorang sahabat pula. Tak dapat digambarkan lagi betapa gembira hati Bidadari Pulau Penyu menerima kedatangan Tuan Muda Suropati yang bergelar Pengemis Binal. Silakan.... Silakan..."

"Jangan mengagungkan orang secara berlebihan, Putih..., tegur Peramal Buntung. "Apalagi bila kata-kata yang kau ucapkan hanya manis di bibir saja. Aku pribadi tak punya urusan denganmu. Kedatanganku ini hanya untuk mengantarkan Tuan Muda-ku ini."

Mendengar ucapan Peramal Buntung yang terdengar kaku, si wanita berusaha tersenyum. Setelah berdiri dari tempat duduknya, dia membungkukkan badan seraya berkata, "Silakan.... Silakan duduk..... Amatlah tak enak berkata-kata sambil berdiri, sementara tempat duduk telah tersedia...."

Usai berkata, si wanita duduk kembali di tempatnya. Pengemis Binal segera mengikuti langkah kaki Peramal Buntung. Ketika telah mengambil tempat duduk, Pengemis Binal dapat melihat lebih jelas bagaimana rupa si pemilik Graha Kenikmatan yang tak lain Bidadari Pulau Penyu.

Berbeda dengan julukannya, Bidadari Pulau Penyu mempunyai rambut berwarna putih, padahal usianya belum seberapa tua. Sekitar tiga puluh tahun. Di kepalanya bertengger sebuah mahkota emas. Wajahnya cantik dan bibirnya yang merah basah selalu menyungging senyum. Tubuhnya padat berisi dengan buah dada montok yang terlihat menonjol di balik baju merahnya.

"Tuan Suropati yang terhormat..., sebut Bidadari Pulau Penyu. "Sebelum Tuan menyampaikan maksud kedatangan Tuan, tak ada jeleknya bila saya memperkenalkan diri. Semasa kecil aku bernama Melati Putih tapi setelah aku men-

jadi dewasa, orang-orang menyebutku sebagai Bidadari Pulau Penyu. Tentu Tuan bisa memaklumi-nya karena rambut saya memang berwarna putih... Tentu Tuan sudah tahu pula bila istana ini bernama Graha Kenikmatan. Sepuluh tahun lamanya saya bersusah payah mewujudkan sebuah impian. Hingga, terbangunlah sebuah istana yang dikelilingi pepohonan yang senantiasa menjadikan hawa sejuk segar. Seorang pemuda tampan seperti Tuan Suropati bolehlah datang ke Graha Kenikmatan sesuka hati...."

"Tak perlu berkata banyak-banyak, Tuan Putri Bidadari...," sahut Pengemis Binal dengan sebutan konyol. "Aku tidak akan lama tinggal di tempat ini. Ketika aku mendatangi tempat kediaman 'Sepasang Racun Api, aku kehilangan sebuah batu berwarna hijau. Dan, aku melihat..."

"Ya... ya! Saya tahu ke mana arah bicara Tuan," potong Bidadari Pulau Penyu. "Saya tahu kedatangan Tuan ke Graha Kenikmatan ini untuk membicarakan sesuatu hal yang penting. Tapi ketahuilah, Tuan Suropati, sudah menjadi aturan di Graha Kenikmatan ini bila kedatangan seorang tamu harus dijamu terlebih dahulu. Setelah itu, barulah sang tamu mengutarakan maksud kedatangannya."

Usai berkata, Bidadari Pulau Penyu menepukkan telapak tangannya. Suropati hendak berkata sesuatu, tapi senyum manis yang dilempar Bidadari Pulau Penyu membuatnya mengurungkan niat. Sementara, Peramal Buntung tampak duduk tenang di tempatnya. Tak lama kemudian,

seorang pemuda tampan yang hanya mengenakan cawat masuk ke ruangan, membawa nampan berisi sebuah poci besar bergambar naga dan tiga gelas yang terbuat dari emas berukir. Ketika si pemuda meletakkan nampan yang dibawanya ke meja, Suropati tertawa geli dalam hati melihat dada si pemuda yang ditulisi Kekasih 1

"Apakah pemuda ini salah seorang kekasih Bidadari Pulau Penyu?" tanya Suropati dalam hati. "Kalau pemuda ini disebut sebagai Kekasih 1, tentu ada Kekasih 2, 3, dan seterusnya. Kalau di sini ada yang disebut sebagai kekasih, lalu apa tugas delapan pemuda yang dadanya ditulisi Penghibur 1 sampai Penghibur 8 tadi? Apakah mereka bertugas menghibur Bidadari Pulau Penyu dalam melepas nafsu birahnya, tapi lewat cara yang berlainan dengan pemuda yang disebut sebagai kekasih? Hmmmm.... Dari tatapan matanya, aku tahu bila Bidadari Pulau Penyu memang seorang wanita yang punya nafsu besar Jangan-jangan...."

Kata hati Pengemis Binal tak berlanjut karena Bidadari Pulau Penyu telah menyodorkan gelas berisi anggur kepadanya. Sementara, di bahu kanan Peramal Buntung terdapat gelas berisi anggur pula. Gelas itu seperti direkatkan dengan perekat yang amat kuat. Hingga walau badan Peramal Buntung bergoyang-goyang, gelas di bahunya tak jatuh atau terguling.

"Mari... mari kita minum sebagai ungkapan rasa gembira...."

Bidadari Pulau Penyu menyulangi Penge-

mis Binal dan Peramal Buntung. Lalu, anggur di gelasnya dia tenggak sampai tandas.

Karena tuan rumah telah mengawali, Pengemis Binal dan Peramal Buntung tidak enak kalau tidak ikut minum. Segelas anggur merah beraroma harum segera pindah ke lambung Pengemis Binal. Demikian pula Peramal Buntung. Usai minum, kakek yang tak punya tangan ini membungkuk sedikit. Gelas yang melekat di bahu kannannya, yang semula diletakkan oleh Bidadari Pulau Penyu tiba-tiba melayang dan turun perlahan-lahan di atas meja.

"Hebat..! Hebat..!" puji Bidadari Pulau Penyu.

Anehnya, walau Bidadari Pulau Penyu mengucapkan pujian kepada Peramal Buntung, tapi matanya mengerling ke arah Pengemis Binal. Sambil tersenyum wanita ini berkata, "Tuan Muda Suropati... walau tidak seberapa bagus anggur yang saya suguhkan, tapi Tuan menerimanya juga. Sungguh itu merupakan sebuah penghormatan. Karena Tuan telah mengikuti aturan di Graha Kenikmatan ini, sekarang silakan Tuan menyampaikan maksud kedatangan Tuan. Dengan senang hati, saya akan mendengarkan. Bahkan kalau bisa, saya akan membantu apabila Tuan memang membutuhkan bantuan saya..."

Pengemis Binal garuk-garuk kepala sebentar, lalu berkata, "Di tempat kediaman Sepasang Racun Api, aku telah kehilangan lempengan batu sebesar uang logam berwarna hijau. Batu itu hilang dilarikan orang yang punya ciri-ciri persis

seperti kau, Tuan Putri Bidadari..."

"Apakah batu itu bernama Mustika Batu Merpati?" potong Bidadari Pulau Penyu.

"Ya. Tuan Putri Bidadari tahu persis nama batu itu, apakah Tuan Putri Bidadari memang yang mengambilnya?"

"Ya!"

"Kalau begitu, dengan penuh kerendahan hati, aku mohon Tuan Putri Bidadari mau mengembalikannya. Karena, Tuan Putri Bidadari sama sekali tak berhak memiliki batu pemberian Putri Impian itu...."

Mendengar ucapan Pengemis Binal yang begitu halus dan merendah, Bidadari Pulau Penyu geleng-geleng kepala, lalu tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Kalau aku tidak mau mengembalikannya, apa yang akan Tuan Suropati perbuat?"

"Aku akan memaksa!" seru Pengemis Binal yang mengetahui Bidadari Pulau Penyu telah memperlihatkan belangnya.

"Dengan cara apa kau akan memaksa?!"

Pengemis Binal mendengus gusar mendengar kata-kata Bidadari Pulau Penyu yang menyiratkan tantangan. Tapi, betapa terkejutnya remaja tampan ini. Tiba-tiba, tubuhnya terasa amat lemas. Sewaktu mencoba mengumpulkan tenaga, seluruh kekuatan tenaga dalamnya telah lenyap! Sadarlah Pengemis Binal bila anggur yang diminumnya tadi telah dicampuri racun. Sementara, di tempat duduknya, wajah Peramal Buntung tampak pucat pasi. Keringat bercucuran dari se-

kujur tubuhnya. Namun, dia tak berkata apa-apa, hanya mendesah-desah terus yang tak karuan pangkal ujungnya

"Bidadari Pulau Penyu...!" seru Pengemis Binal dalam kemarahannya. "Sungguh sama sekali tak kusangka. Orang terhormat seperti kau bisa berbuat licik seperti ini. Betapa rendah martabatmu! Kau...."

Ucapan Pengemis Binal tak berlanjut karena remaja tampan ini keburu pingsan. Tubuhnya terkulai ke depan dan kepalanya jatuh di atas meja. Peramal Buntung pun tak jauh berbeda. Hanya saja, Peramal Buntung masih mendesah-desah terus walau kepalanya telah tergeletak di atas meja pula.

Plok! Plok!

Bidadari Pulau Penyu menepukkan telapak tangannya dua kali. Empat orang pemuda bercawat segera memasuki ruangan. Di dada mereka masing-masing terdapat tulisan: Kekasih 1 sampai Kekasih 4. Tanpa berkata apa-apa, keempat pemuda itu lalu mengangkat tubuh Pengemis Binal dan Peramal Buntung. Namun, dua orang pemuda yang mengangkat tubuh Peramal Buntung tampak mengernyitkan hidung. Mereka tak tahan mencium bau tak sedap yang menyebar dari tubuh Peramal Buntung. Rupanya, rompi yang dikenakan Peramal Buntung telah basah kuyup oleh keringat. Sementara, celananya pun basah pula. Malah menebarkan bau yang lebih menusuk hidung.

"Sialan! Sudah tua masih suka ngompol!"

sungut salah seorang pemuda yang membopong tubuh Peramal Buntung.

* * *

Hembusan angin yang semilir sejuk mampu menepis udara panas siang hari. Gemicik aliran sungai menambah kesejukan yang ada. Di bawah naungan pepohonan rindang yang tumbuh berjajar di tepi sungai, seorang kakek berjubah merah tampak berjalan dengan raut wajah menggelam. Rahangnya mengembung karena dua baris giginya saling bertaut rapat. Tatapan matanya memancarkan hawa amarah. Namun, seringkali mulutnya mendesah.

"Narita...," desis si kakek. "Ke mana Ayah harus mencarimu, Anakku...? Terpaksa Ayah pergi dari Lembah Makam Pelangi. Terpaksa Ayah meninggalkan ibumu seorang diri di sana. Ayah terpaksa. Karena, Ayah harus mencarimu, Anakku. Kembalilah.... Ayah tak akan menghukummu."

Seperti orang kehilangan ingatan, kakek berjubah merah ini terus berkata-kata seorang diri. Mendadak, tatapan matanya memancarkan hawa amarah lagi.

"Suropati keparat!" umpatnya. "Kalau kau tidak menginjakkan kaki di Lembah Makam Pelangi, Narita tak akan pergi. Dia akan senantiasa setia bersamaku menemani Maharani yang tengah tidur di Makam Pelangi. Ini semua gara-gara kau, Bocah Gendeng!"

Sambil tiada henti merutuk dan memaki nama Pengemis Binal, kakek yang rambutnya di-kuncir ini terus berjalan mengikuti aliran sungai. Namun, segera dia terhenyak langkahnya karena terkejut manakala dua sosok bayangan berkelebat dan berhenti tepat dua tombak di hadapannya.

"Raja Angin Barat...!" sebut salah seorang penghadang, seorang lelaki berperawakan sedang.

Kakek berjubah merah yang memang Raja Angin Barat mendengus gusar. Dengan tatapan tajam menyelidik, dia memperhatikan dua sosok manusia yang berani menghadang, langkahnya.

"Dewa-Dewi Kayangan...", desis Raja Angin Barat setelah mengenali kedua orang yang berdiri di hadapannya.

Lelaki berperawakan sedang dan mengenakan pakaian ketat hijau tampak mengerling ke arah wanita cantik yang berdiri di sisi kirinya. Si wanita tersenyum seraya melingkarkan lengannya di pinggang si lelaki. Melihat raut wajah kedua orang ini, dapat dipastikan bila mereka adalah Dewa Cinta dan Dewi Asmara yang lebih dikenal dengan sebutan Dewa-Dewi Kayangan.

"Hmmm.... Air mukamu tampak keruh sekali, Pak Tua. Kau berjalan dengan langkah gontai pula. Agaknya, kau tengah dirundung duka lara, hingga kau meninggalkan Lembah Makam Pelangi. Apakah kau sedang mencari putrimu yang bernama Narita?" ujar Dewa Cinta sambil membelai-belai rambut kekasihnya.

"Kalaupun aku pergi untuk mencari Narita, apa pedulimu, Monyet Buduk?!" bentak Raja An-

gin Barat penuh rasa tak suka. Apalagi, Dewa-Dewi Kayangan sengaja pamer kemesraan.

"Ha ha ha...!" Dewa Cinta tertawa bergelak "Rasa sedih di hatimu membuat kau cepat naik darah, Pak Tua. Tapi, tahukah kau bila hawa amarah hanya akan membuat otak jadi buntu dan tak mampu berpikir jernih lagi? Bagaimana kau akan dapat menemukan putrimu kalau otakmu tak dapat berpikir jernih lagi?"

"Jangan banyak cakap! Segera enyah dari hadapanku!"

Usai berkata. Raja Angin Barat mengibaskan lengan jubahnya. Terdengar suara berge-muruh yang membarengi timbulnya tiupan angin kencang. Tiupan angin kencang ciptaan Raja Angin Barat ini sudah mampu untuk melontarkan batu sebesar kerbau, tapi Dewa-Dewi Kayangan tampak tenang-tenang saja. Malah Dewa Cinta tersenyum-senyum, lalu mencium bibir kekasihnya dengan mesra. Sementara, Dewi Asmara me-mejamkan mata, begitu meresapi ciuman hangat Dewa Cinta.

"Haram jadah!" umpat Raja Angin Barat.

Sekali lagi, kakek berjubah merah ini mengibaskan lengan jubahnya. Tiupan angin yang lebih kencang muncul. Gumpalan tanah dan bebatuan turut berhamburan ke arah Dewa-Dewi Kayangan!

Blarrrr...!

Terdengar ledakan keras ketika Dewa-Dewi Kayangan sama-sama mengibaskan telapak tangan kanannya. Gumpalan tanah dan bebatuan

yang meluruk ke arah mereka berpentalan ke berbagai penjuru. Beberapa ekor burung yang tengah bertengger di dahan pohon tak sempat menghindar. Akibatnya, tubuh mereka berpentalan dalam keadaan remuk.

"Raja Angin Barat...," sebut Dewa Cinta. "Aku datang bukan hendak mengajakmu bertarung. Aku datang karena ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu...."

"Keparat kau, kaki-tangan Siluman Ragakaca!" sela Raja Angin Barat. "Aku tahu kau diperintah siluman itu. Sayang... sayang sekali. Walau langit runtuh dan bumi terbalik pun, aku tetap pada pendirianku semula! Tak sudi aku menginjakkan kaki di Pesanggrahan Pelangi!"

"Boleh... boleh saja kau berkata seperti itu, Pak Tua. Tapi..., sebagai seorang ayah yang baik, kau tentu tak mau melihat putrimu celaka."

"Jahanam! Apa maksudmu?!"

"Ha ha ha...!" Dewa Cinta tertawa bergelak, lalu melirik Dewi Asmara yang bergayut manja di lengannya. "Kekasihku..., seandainya kau punya seorang putri, dan putri yang sangat kau cintai itu tiba-tiba menghilang, apa yang akan kau lakukan?"

"Hmmm..., " Dewi Asmara mencium pipi kekasihnya, lalu berkata, "Karena aku sangat mencintai putriku, di mana aku meletakkan segala harapanku kepadanya, tentu saja aku akan melakukan apa saja asal putriku dapat kembali ke pangkuanku."

"Bagus! Berarti kau seorang ibu yang

baik...," puji Dewa Cinta, lalu mengalihkan pandangan kepada Raja Angin Barat seraya berkata, "Pak Tua..., agar Narita kembali kepadamu dalam keadaan segar bugar tak kurang suatu apa, apakah kau juga akan bersedia melakukan apa saja?"

"Keparat! Jangan berkata berbelit-belit! Segera katakan apa maksudmu!" bentak Raja Angin Barat.

"Hmmm.... Rupanya, kau memang orang yang tak bisa mengendalikan hawa amarah, Pak Tua..., " sahut Dewa Cinta. "Baiklah, aku katakan terus terang. Kalau kau ingin melihat putrimu yang semata wayang itu selamat, kau harus menuruti perintah sang Pemimpin Siluman Ragakacal!"

"Bedebah! Kalian apakan putriku? Apakah dia berada di Pesanggrahan Pelangi?"

Bayangan buruk segera berkelebatan di benak Raja Angin Barat. Hawa amarah bercampur aduk dengan rasa khawatir. Pikiran yang kalut menjadikan kakek ini menggeram-geram. Bola matanya melotot besar dengan air muka bertamabah keruh. Tanpa sadar kakinya menggedruk-gedruk tanah. Hingga, batu-batu yang berserakan di sekitarnya tampak berpentalan ke mana-mana.

"Cukup! Cukup, Pak Tua!" seru Dewa Cinta yang, melihat Raja Angin Barat menggedruk tanah makin keras. "Narita tak akan kau peroleh kembali bila hanya ditebus dengan kemarahanmu itu!"

"Katakan! Katakan di mana putriku berada! Kalau aku melihat Narita celaka karena ulah ka-

lian, kaki-tangan Siluman Ragakaca, aku tak akan tinggal diam! Akan kulumatkan tubuh kalian! Akan kuhancurkan Pesanggrahan Pelangi! Akan kubuat perhitungan dengan siluman keparat itu!"

Sambil berkata, Raja Angin Barat memutar-mutar kedua tangannya di depan dada. Untuk kesekian kalinya, timbul tiupan angin kencang. Semakin lama semakin kencang, hingga di tempat ini bagai tertimpa prahara.

Melihat Raja Angin Barat yang hendak mengeluarkan ilmu 'Tangan Langit', cepat Dewa Cinta berseru, "Tahan! Bila kau nekat mengumbar hawa amarahmu, maka kau akan segera melihat tubuh putrimu yang tercacah-cacah menjadi serpihan daging tak berguna!"

"Jahanam! Jahanam! Kaki-tangan Siluman Ragakaca keparat! Ohhh...!"

Terbawa perasaan hatinya yang tak karuan, Raja Angin Barat menggeleng-geleng. Kakinya tak tetap lagi berpijak. Sambil berdiri terhuyung-huyung, dia mendekap kepalanya yang tiba-tiba terasa amat berat. Perlahan-lahan butiran mutiara bening mulai menitik dari sudut matanya.

"Narita.... Narita...," keluh Raja Angin Barat dengan suara serak, menyiratkan kesedihan yang dalam.

Dewa-Dewi Kayangan saling tatap, lalu sama-sama tersenyum. Sepasang kekasih ini seperti tak peduli pada Raja Angin Barat. Mereka saling dekap, kemudian berciuman...

"Haram jadah! Kembalikan Narita kepadaku!" bentak Raja Angin Barat tiba-tiba.

Dewa Cinta melepas ciumannya, lalu menatap Raja Angin Barat dengan senyum tersungging di bibir. "Putrimu akan selamat bila kau dapat membunuh si Pengemis Binal Suropati!"

Usai berkata, Dewa Cinta mendekap lagi tubuh Dewi Asmara. Setelah mendaratkan ciuman, dia berkelebat sambil membopong tubuh sang kekasih. Tinggallah Raja Angin Barat dengan segudang amarah di hati.....

5

Suropati menggeliat bangun ketika merasakan sentuhan-sentuhan aneh di sekujur tubuhnya, Dadanya sesak seperti ada sesuatu yang menghimpit. Dan, ada sesuatu yang lunak basah terus bermain-main di bibirnya.

"Uh....!"

Saat membuka mata, betapa terkejutnya Suropati. Ternyata dirinya tengah didekap erat oleh seseorang yang tiada bosan menciumi bibirnya...,

"Jangan! Jangan!"

Dengan memalingkan muka ke kanan, Suropati berusaha menghindari ciuman. Sementara, kedua tangannya pun mendorong-dorong untuk berontak lepas dari dekapan. Namun, usaha Su-

ropati tak membuahkan hasil apa-apa karena tubuhnya terasa amat lemas. Terlebih lagi, tenaga dalamnya telah lenyap entah ke mana!

"Melati Putih!" seru Suropati setelah dapat mengenali orang-yang tengah menggelutinya.. "Jangan! Jangan berbuat seperti ini! Aku..."

Ucapan Suropati tak berlanjut karena bibirnya keburu dilumat. Sementara, dia pun merasakan dua buah benda lembut kenyal menekan dadanya. Untuk sesaat, darah muda Suropati berdesir aneh. Hasrat kekelakiannya bergejolak tiba-tiba. Tapi ketika ingat bila Melati Putih atau Bidadari Pulau Penyu adalah orang yang telah meracuninya, Suropati berusaha melawan godaan. Dan dengan sekuat tenaga, dia mendorong tubuh Bidadari Pulau Penyu.

"Hentikan!"

Mendapat tolakan dari Suropati, Bidadari Pulau Penyu mendengus gusar. Terbawa rasa jengkel, tubuh Suropati dibantingnya.

Brak...!

Tak dapat menahan rasa sakit, Suropati mengaduh. Kepalanya terasa pening dan berdenyut-denyut. Untunglah, remaja tampan ini hanya di banting di atas tempat tidur yang empuk. Jadi, dia tidak sampai mendapat cedera yang berarti.

"Kenapa kau menolak keinginanku?!" bentak Bidadari Pulau Penyu dengan penuh rasa kecewa.

"Kenapa kau meracuniku?" Suropati malah bertanya.

"Ha ha ha...!" Bidadari Pulau Penyu tertawa bergelak. "Kenapa aku meracunimu? Tentu saja karena aku membutuhkan mu, sementara kau adalah seorang pemuda nakal yang sulit ditaklukkan."

"Aku tak mengerti, bagaimana kau bisa berbuat serendah ini, Melati Putih?" ujar Suropati, menyebut nama kecil Bidadari Pulau Penyu. "Bukankah di tempat ini segalanya telah kau dapatkan? Kau telah menjadi ratu yang selalu dikelilingi pemuda tampan. Kenapa kau masih membutuhkan aku, sementara kau tahu bahwa aku tak akan sanggup memenuhi keinginanmu?"

"Hmmm.... Kau jangan salah mengerti, Tuan Suropati. .," sahut Bidadari Pulau Penyu. Suaranya terdengar lebih tenang. "Sebenarnya, tujuanku berlainan dengan apa yang tergambar di benakmu. Kalau aku tadi berbuat itu, hmmm... aku hanya coba-coba saja. Ketahuilah, aku punya tujuan yang jauh lebih bagus dari sekadar bermesra-mesraan denganmu...."

Suropati tak menyahuti. Matanya menatap Bidadari Pulau Penyu yang duduk di tepi pembaringan dengan penuh rasa curiga. Sementara, dia sendiri duduk meringkuk di sudut pembaringan.

"Tuan Suropati...," sebut Bidadari Pulau Penyu. "Sebenarnya, aku sungguh-sungguh menaruh hormat kepadamu. Aku tahu kau pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang perkasa. Aku ingin kau menjadi raja di Pulau Penyu ini. Walah hanya raja kecil, tapi suatu saat apa yang kau cita-citakan pasti tercapai karena

ada aku yang selalu setia mendampingiimu."

Kepala Suropati menggeleng-geleng. "Kau salah mengerti, Putih. Cita-cita yang kau maksudkan itu pasti untuk menjadi orang nomor satu di rimba persilatan...", kepala Suropati menggeleng lagi. "Tidak! Aku tidak ingin menjadi orang nomor satu ataupun menjadi raja!"

Kening Bidadari Pulau Penyu kontan berkerut rapat. Sementara, Suropati tak berani membalas tatapan wanita cantik ini. Dia tak ingin timbul keinginan aneh dalam dirinya. Tatapan mata Bidadari Pulau Penyu memang penuh godaan. Apalagi, baju bagian depan wanita ini tersingkap, hingga buah dadanya yang halus montok terlihat cukup jelas.

"Bila kau menolak untuk tinggal di sini, kau akan mati!" seru Bidadari Pulau Penyu kemudian.

"Kalau Tuhan memang berkehendak, tak seorang pun bisa menghindari dari takdir-Nya. Asal masih di jalan kebenaran, kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan bagiku. Kau boleh membunuhku sekarang juga..."

"Hmmm.... Seorang pendekar macam kau memang patut diacungi jempol, Tuan Suropati. Terus terang, aku sangat menyayangkan bila jiwamu melayang sia-sia. Sungguh aku tak ingin membunuhmu. Tapi ketahuilah, Tuan Suropati..., begitu keluar dari Pulau Penyu ini, malaikat pencabut nyawa akan segera mencatat namamu dari daftar kematiannya. Karena, ada seseorang yang menginginkan kematianmu!"

"Siapa?!"

"Raja Angin Barat!"

"Raja Angin Barat?" kejut Suropati. Bayangan peristiwa di Lembah Makam Pelangi segera berkelebatan di benak remaja tampan ini. Mungkin-kah Raja Angin Barat telah keluar dari tempat kediamannya? Dan, bagaimana dengan Narita?

"Saat ini putri Raja Angin Barat yang bernama, Narita berada dalam sekapan Siluman Ragakaca...", tutur Bidadari Pulau Penyu tanpa diminta.

"Apa? Bagaimana kau tahu?" kejut Suropati lagi.

"Ketika melihat kau dilemparkan Raja Angin Barat dengan ilmu 'Tangan Langit', Narita nekat keluar lembah. Susah payah dia mencarimu, tapi kau tak berhasil ditemukannya. Malang sekali nasib bocah itu, Dia malah bertemu dengan Dewa-Dewi Kayangan...."

"Dewa-Dewi Kayangan? Siapa itu?"

"Mereka adalah sepasang kekasih. Yang lelaki bergelar Dewa Cinta dan yang wanita bergelar Dewi Asmara..."

"Hmmm.... Kalau tidak salah, bukankah Dewi Asmara adalah adik kandungmu?" ujar Suropati, teringat cerita Peramal Buntung.

"Ya. Dewi Asmara memang adik kandungku. Kau pernah bertemu dengannya?"

Suropati menggeleng. "Lanjutkan ceritamu. Bagaimana nasib Narita setelah bertemu dengan Dewa-Dewi Kayangan?"

"Walau ilmu Narita cukup tinggi, tapi dia

kalah pengalaman dengan Dewa-Dewi Kayangan. Setelah ditaklukkan dia dibawa ke Pesanggrahan Pelangi...."

"Kalau begitu, Dewa-Dewi Kayangan adalah kaki-tangan Siluman Ragakaca."

"Benar Sebenarnya, sudah beberapa kali Siluman Ragakaca mengutus anak buahnya untuk membujuk Raja Angin Barat agar bersedia menjadi pengikutnya. Tapi, utusan yang datang ke Lembah Makam Pelangi itu selalu dibunuh oleh Raja Angin Barat. Karena sudah banyak jatuh korban, Siluman Ragakaca mengutus Dewa-Dewi Kayangan untuk memata-matai semua gerak-gerik Raja Angin Barat. Selain untuk mengetahui kelemahan ilmunya, juga untuk mencari kesempatan. Dan, kesempatan itu diperoleh ketika Dewa-Dewi Kayangan menemukan Narita yang telah keluar lembah. Bocah perempuan itu diserahkan kepada Siluman Ragakaca untuk dijadikan sandera. Dan, Raja Angin Barat mau tak mau harus menuruti segala keinginan Siluman Ragakaca kalau tak ingin melihat putrinya celaka...."

"Siluman itu memberi perintah kepada Raja Angin Barat untuk membunuhku sebagai tugasnya yang pertama, begitu?"

"Tepat! Karena, kau dianggap duri yang akan menghalangi Siluman Ragakaca dalam meraih cita-citanya. Bukankah kau telah membunuh dua kaki-tangan siluman itu?"

"Ya. Aku memang telah membunuh Sepasang Racun Api. Suami-istri itu manusia jahat yang tak pantas menghirup udara dunia terlalu

lama."

Usai berkata, tiba-tiba kening Pengemis Binal berkerut rapat. Ada sesuatu yang telah membuat remaja tampan ini jadi heran. Setelah garuk-garuk kepala sebentar, dia berkata, "Melati Putih..., kau dapat bercerita dengan jelas dan gampang perihal Siluman Ragakaca serta sepak terjangnya, dari mana kau bisa tahu?"

"Jangan heran, Tuan Suropati..., " sahut Bidadari Pulau Penyu sambil mengulum senyum. "Aku dapat bercerita tentang Siluman Ragakaca karena aku adalah anak buahnya...."

"Apa?" Suropati melonjak kaget Remaja tampan ini hendak meloncat dari pembaringan, tapi Bidadari Pulau Penyu keburu mencegah. Tuhunya didorong, hingga dia jatuh terduduk lagi.

"Jangan berprasangka buruk dulu!" bentak Bidadari Pulau Penyu.

"Bagaimana aku tidak berprasangka buruk kalau tahu kau adalah anak buah Siluman Ragakaca?!" Pengemis Binal balas membentak. Tak sedikit pun rasa takut membayang di matanya.

Bidadari Pulau Penyu menarik napas panjang beberapa kali, lalu berkata, "Dibandingkan dengan Sepasang Racun Api ataupun Dewa-Dewi Kayangan, aku mempunyai kedudukan lebih tinggi. Siluman Ragakaca memberikan kepercayaan kepadaku untuk menjabat sebagai Duta Selatan. Tapi ketahuilah, Tuan Suropati..., sejak aku melihatmu di tempat kediaman Sepasang Racun Api, aku ingin lari dari cengkeraman Siluman Ragakaca. Walau siluman itu memberikan kedudukan

yang cukup tinggi, tapi batinku tersiksa. Karena, aku harus melaksanakan segala perintahnya yang seringkali bertentangan dengan hati nuraniku..."

"Benarkah itu?"

Kepala Bidadari Pulau Penyu mengangguk lemah.

"Lalu, kenapa kau meracuniku?"

"Karena, aku tahu kau tak mungkin kubujuk agar bersedia membantuku untuk melawan Siluman Ragakaca. Terpaksa aku menggunakan cara yang licik ini. Kularikan 'Mustika Batu Merpati' agar kau terpancing untuk datang ke Pulau Penyu...."

"Kau telah mengikuti jalan pikiran yang salah, Melati Putih. Kalau kau katakan terus terang keinginanmu itu, aku tentu bersedia membantumu. Tapi, tak jadi apa karena semuanya telah telanjur. Sekarang, berikan aku obat penawar racun. Dan, biarkan aku pergi bersama Kakek Peramal Buntung."

"Obat penawar racun akan kuberikan. Kau dan Peramal Buntung akan pulih seperti sediakala. Tapi kau jangan pergi dari sini,"

"Kenapa?"

"Sudah kubilang. Raja Angin Barat mengincar kematianmu!"

"Walau tempo hari aku pernah dipecundangnya, tapi aku tidak takut!"

"Jangan gegabah! Kau dan Raja Angin Barat sama-sama beraliran putih. Sungguh patut disayangkan apabila nyawa salah satu di antara kalian akan melayang sia-sia hanya karena siasat

busuk Siluman Ragakaca...," desah Bidadari Pulau Penyu. "Ketahuilah, Tuan Suropati, tadi malam aku bersama orang-orang Pesanggrahan Pelangi lainnya telah dipanggil oleh Siluman Ragakaca. Di sana, siluman itu menuturkan segala siasatnya. Dan yang perlu kau ketahui, yang mengincar kematianmu bukan cuma Raja Angin Barat, tapi juga Duta Utara, Duta Barat, dan Duta Timur!"

"Siapa sebenarnya ketiga duta itu?"

Belum sempat Bidadari Pulau Penyu menjawab pertanyaan Pengemis Binal, tiba-tiba terdengar teriakan keras menggelegar.

"Melati Putih...!"

Bidadari Pulau Penyu yang mendengar teriakan itu tampak terkesiap. "Iblis Mata Satu...," desisnya. "Tuan Suropati berdiamlah di sini dulu. Aku akan menemui tangan-kanan Siluman Ragakaca itu!"

Usai berkata, Bidadari Pulau Penyu berkelebat keluar ruangan. Pengemis Binal menatap kepergiannya sambil garuk-garuk kepala. Bagaimana kalau keinginan Bidadari Pulau Penyu diketahui oleh Iblis Mata Satu? Kalau mereka bertempur, apa yang bisa diperbuat oleh Suropati yang tak mampu lagi mengerahkan tenaga dalam?

"Huh! Kenapa aku tak minta obat penawar racun terlebih dulu? Kenapa aku tak meminta pula Batu Mustika Merpati?" gumam Pengemis Binal. "Bagaimana kalau Bidadari Pulau Penyu mendapat celaka? Maka, celaka pulalah aku! Duh! Di mana Kakek Peramal Buntung?"

* * *

Sesosok tubuh penuh bulu seperti monyet berdiri tegak menantang. Kepalanya yang berambut panjang gimbal ditumbuhi dua tanduk bercabang seperti rusa. Wajahnya terlihat sangat mengerikan karena hanya mempunyai satu mata besar yang terletak di jidat. Hidungnya hanya berupa dua lubang sebesar kacang tanah. Sementara, mulutnya menyeringai, memperlihatkan barisan gigi tajam seperti mata gergaji dan dua taringnya yang setajam belati. Iblis Mata Satu!

"Ada keperluan apakah Tuan Mata Satu datang ke tempat saya?" tanya Bidadari Pulau Penyu membungkuk hormat.

Iblis Mata Satu menggerendeng. Tubuhnya bergetar, hingga ekornya bergoyang-goyang. "Melati Putih!" sentaknya. "Kenapa kau tak memberi tahu pada sang pemimpin kalau kau membawa Mustika Batu Merpati?!"

"Apa hubungannya sang pemimpin dengan Mustika Batu Merpati?" Bidadari Pulau Penyu malah bertanya.

"Sang pemimpin menginginkan batu itu!"

"Untuk apa? Mustika Batu Merpati bukan milikku. Aku tak berhak menyerahkannya kepada orang lain."

"Hmmm.... Berani benar kau berkata seperti itu. Apakah kau ingin jabatanmu sebagai Duta Selatan ditarik kembali oleh sang pemimpin?"

"Tuan Mata Satu yang terhormat...", sebut

Bidadari Pulau Penyu. "Ketahuilah..., tanpa diminta pun, aku akan melepaskan jabatanku! Apa enaknya menjadi kaki-tangan Siluman Ragakaca?!"

Mendengar kalimat Bidadari Pulau Penyu yang dianggapnya terlalu berani, Iblis Mata Satu mendengus gusar. Mata tunggalnya yang berwarna merah darah semakin memerah. Menatap berkilat-kilat dibayangi hawa amarah yang meluap.

"Mulai hari ini, aku tak punya ikatan apa-apa lagi dengan junjunganmu yang bernama Siluman Ragakaca itu! Aku bukan lagi anggota Pesanggrahan Pelangi! Harap kau tahu itu, Tuan Mata Satu!" tambah Bidadari Pulau Penyu.

Kontan Iblis Mata Satu menggembor keras. Tubuhnya bergetar, membuat ekornya bergoyang-goyang lebih cepat. Dengan geram kemarahan memuncak makhluk ini berkata, "Hukuman mati dijatuhkan!"

Bergegas Bidadari Pulau Penyu berkelit ke kiri ketika mata Iblis Mata Satu memancarkan selarik sinar merah menggidikkan. Sinar itu melesat cepat dan menebarkan hawa panas luar biasa! Namun, hanya menerpa dinding ruangan di belakang Bidadari Pulau Penyu.

Blarr...!

Dinding batu setebal dua jengkal jebol. Pecahannya berhamburan ke mana-mana. Percikan api turut bertebaran. Untuk beberapa saat, isi ruangan dipenuhi asap bercampur debu tebal.

Mengetahui serangannya tak mengenai sasaran, Iblis Mata Satu memekik nyaring. Tiba-

tiba, dari kedua telapak tangannya mengepul gumpalan api merah menyala-nyala!

"Hukuman mati dijatuhkan!" pekik Iblis Mata Satu seraya menerjang ganas.

"Kaulah yang harus mati, Iblis Laknat!" balas Bidadari Pulau Penyu. Tubuh wanita cantik ini melenting. Ketika melayang di udara, kedua tangannya dikebutkan beberapa kali. Muncul bayang-bayang telapak tangan yang tak terhitung lagi jumlahnya, meluruk bersamaan ke arah Iblis Mata Satu.

Blarr...!

* * *

"Celaka! Mereka benar-benar bertempur!" seru Pengemis Binal yang digeluti rasa khawatir "Apa yang harus kuperbuat? Apakah aku harus lari dari tempat ini? Tapi, bagaimana aku harus pergi dengan keadaan seperti ini? Aku harus mendapatkan obat penawar racun dulu! Duh! Di mana, Kakek Peramal Buntung?" Pengemis Binal garuk-garuk kepala seraya meloncat dari pembaringan. "Aku harus, mencari Kakek Peramal Buntung! Apa pun yang terjadi dengan kakek itu, aku harus tahu keadaannya!"

Mengikuti pikiran di benaknya, Pengemis Binal hendak ke luar ruangan. Tapi baru melangkah satu-tindak, tiba-tiba pintu ruangan dibuka dengan paksa dari luar, hingga pecah berkeping-keping.

"Kakek Peramal Buntung...!" seru Pengemis

Binal ketika tahu yang mendobrak pintu adalah orang yang hendak dicarinya.

"Tenang...!. Tenang, Tuan Muda!" sahut Peramal Buntung, meloncat ke hadapan Suropati.

Melihat keadaan Peramal Buntung yang segar bugar, bahkan mampu menghancurkan daun pintu yang terbuat dari kayu jati, kening Pengemis Binal berkerut rapat. Apakah tenaga dalam Peramal Buntung tidak lenyap? Bukankah kakek itu turut meminum anggur yang berisi racun?

"Kenapa Tuan Muda menatapku seperti ini?" tanya Peramal Buntung, merasakan tatapan aneh Suropati.

"Kau tidak keracunan?"

"Tidak."

"Kau tidak ikut minum anggur racun itu, Kek?"

"Aku ikut minum anggur itu. Tapi, racunnya telah kukeluarkan dengan ilmu 'Aliran Napas Pemusnah Racun'," jelas Peramal Buntung. "Racun dalam anggur yang kuminum kukeluarkan lewat keringat dan air kencing!"

"Kalau bisa begitu, kenapa kau tidak menolongku dari tadi?" tanya Suropati, sedikit mendongkol teringat dirinya hampir tenggelam dalam dekapan birahi Bidadari Pulau Penyu.

"Bagaimana aku bisa menolong Tuan Muda kalau aku ditempatkan di ruangan lain. Setelah mengikuti lorong-lorong yang sangat membingungkan, barulah aku menemukan Tuan Muda di tempat ini," tutur Peramal Buntung, tergesa-gesa.

"Kita harus cepat keluar dari tempat ini mumpung Bidadari Pulau Penyu tengah bertempur melawan Iblis Mata Satu!"

"Sebenarnya, Bidadari Pulau Penyu tidak bermaksud jahat kepada kita. Kita harus membantunya melawan makhluk dari Pesanggrahan Pelangi itu! Tapi, tolonglah aku dulu, Kek! Keluarkan racun yang bersarang dalam tubuhku!"

"Lho?! Kenapa mesti minta pertolonganku? Bukankah Tuan Muda membawa Akar Kayangan?"

Plok!

Pengemis Binal menggaplok kepalanya sendiri. "Kenapa aku jadi bodoh seperti ini? Kenapa aku lupa bila membawa akar ajaib yang mampu melawan segala jenis racun?" rutuk remaja tampan ini kepada dirinya sendiri.

"Tuan Muda butuh arak?" tawar Peramal Buntung ketika Pengemis Binal telah mengeluarkan Akar Kayangan dari balik lipatan bajunya yang tersembunyi.

"Ya. Aku butuh arak!" sahut Suropati

Seperti ada yang memberi aba-aba, Pengemis Binal dan Peramal Buntung sama-sama mengarahkan pandangan ke meja yang terletak di sebelah pembaringan. Di atas meja itu terdapat sebuah poci kecil berukir. Namun sewaktu mengambilnya, Pengemis Binal kecewa. Tak setetes pun arak berada di dalam poci.

Pengemis Binal dan Peramal Buntung mengedarkan pandangan, namun di ruangan yang mereka tempati ini memang tak terdapat

arak yang bisa digunakan sebagai ramuan obat penawar racun.

"Aku ada akal! Tuan Muda tunggu di sini saja!" cetus Peramal Buntung dengan mata bersinar.

Suropati cuma garuk-garuk kepala ketika Peramal Buntung berkelebat keluar ruangan. Namun tak lebih dari sepuluh tarikan napas kemudian, Peramal Buntung telah kembali. Di bahu kanannya melekat sebuah gelas berisi cairan kekuningan.

Cairan kuning di dalam gelas bergolak ketika Peramal Buntung mengalirkan tenaga dalamnya. Ketika cairan kuning telah mengepulkan asap tebal, Peramal Buntung berkata, "Ambillah...."

Bergegas Pengemis Binal mengambil gelas yang melekat di bahu kanan Peramal Buntung yang telah menghentikan aliran tenaga dalamnya. Walau cairan kuning di dalam gelas masih mengepulkan asap tebal, tapi Pengemis Binal tak merasa panas ketika tangannya menyentuh badan gelas.

Setelah Akar Kayangan dicelupkan beberapa lama di dalam gelas, hidung Pengemis Binal berkernyit. Dia mencium bau tak sedap yang menebar dari cairan kuning di dalam gelas.

"Tunggu apa lagi? Segera minum obat penawar racun itu..., " seru Peramal Buntung.

Dengan kening berkerut rapat dan hidung tetap berkernyit, Pengemis Binal menatap cairan kuning di dalam gelas: "Ini arak apa? Kenapa ber-

bau aneh?" tanyanya, heran.

"Sudahlah. Yang penting, Tuan Muda bisa terbebas dari racun," desak Peramal Buntung.

Mendengar suara pertempuran di ruangan lain yang semakin seru, tanpa pikir panjang lagi Pengemis Binal menutup hidungnya dengan tangan kiri, lalu tangan kanannya yang memegang gelas didekatkan ke mulut. Di lain kejam, cairan kuning di dalam gelas telah pindah ke lambung Pengemis Binal.

"Uh! Kenapa rasanya aneh, Kek?" seru Pengemis Binal. "Perutku jadi mual. Aku mau muntah! Uk...! Uk...!"

"Tahan! Tahan, Tuan Muda!" cegah Peramal Buntung. "Obat penawar racun tadi tak akan menghasilkan apa-apa kalau dimuntahkan lagi!"

Mendengar penjelasan Peramal Buntung, sekuat tenaga Pengemis Binal menahan diri agar tak muntah, walau isi perutnya bagai diaduk-aduk dan terasa amat mual. Sementara, Peramal Buntung cuma tersenyum-senyum melihat air muka Pengemis Binal yang berubah merah-matang.

"Sekarang, cobalah mengumpulkan hawa murni ke pusar...," nasihat Peramal Buntung kemudian.

Pengemis Binal melonjak girang ketika tahu tenaga dalamnya telah pulih kembali. Sejenak, dia lupa pada rasa mual di perutnya.

"Hebat! Akar Kayangan memang hebat!" seru Suropati. Menatap Akar Kayangan beberapa saat, lalu disimpannya kembali ke lipatan ba-

junya yang tersembunyi.

Mendadak, angin kencang berhembus masuk ke ruangan. Pengemis Binal dan Peramal Buntung terkesiap melihat sesosok bayangan berkelebat dan berhenti di hadapan mereka.

"Bidadari Pulau Penyu...!" seru Pengemis Binal setelah mengenali sosok yang baru muncul.

"Ini obat penawar racun! Segera pergi dari tempat ini!" sahut Bidadari Pulau Penyu menyodorkan botol kecil berisi obat.

"Aku dan Kakek Peramal Buntung telah terbebas dari racun," beri tahu Suropati.

"Sungguhkah itu?" tanya Bidadari Pulau Penyu, setengah tak percaya.

"Aku punya ilmu 'Aliran Napas Pemusnah Racun', Melati Putih," ujar Peramal Buntung. "Dan, Tuan Muda Suropati membawa Akar Kayangan."

Sekilas, rasa gembira terpancar di mata Bidadari Pulau Penyu. Tapi, kekhawatiran kembali menggeluti hati wanita cantik ini. "Pergilah! Sebentar lagi Iblis Mata Satu tentu akan menyusulku ke tempat ini!" perintahnya. Agaknya, Bidadari Pulau Penyu lupa bila belum beberapa lama tadi dia telah menahan kepergian Suropati.

"Kau sendiri bagaimana?", tanya Pengemis Binal yang sudah tahu bila Bidadari Pulau Penyu berada di pihaknya. ,

"Aku akan menahan Iblis Mata Satu yang hendak membakar istana ini!" sahut Bidadari Pulau Penyu. "Pergilah cepat mumpung masih ada kesempatan! Aku bukan meremehkan kemam-

puan kalian berdua, tapi cobalah kalian mengikutiku nasihatku kali ini!"

Pengemis Binal dan Peramal Buntung saling pandang. Melihat kesungguhan Bidadari Pulau Penyu, bergegas mereka berkelebat keluar ruangan. Bidadari Pulau Penyu turut berkelebat, namun berbeda arah.

6

Wusss...!

"Wuahhh...!"

Dua pemuda bercawat menjerit panjang ketika api yang mengepul dari telapak tangan Iblis Mata Satu menerpa tubuh mereka. Api merah membara yang mengandung kekuatan dahsyat itu mampu membuat tubuh mereka hancur luluh menjadi setumpuk abu!

Pemuda-pemuda bercawat lainnya berdiri kaku dalam rasa ngeri. Sementara, Iblis Mata Satu tertawa bergelak sambil terus mengibas-ngibaskan telapak tangannya. Melihat serbuan api yang panas luar biasa, para penghuni Graha Kenikmatan jadi panik. Mereka berlonsoran ke sana sini, berusaha menyelamatkan diri. Namun, keadaan terlihat makin tak menguntungkan karena beberapa bagian bangunan mulai terbakar. Dan tampaknya, istana yang susah payah dibangun oleh Bidadari Pulau Penyu ini hanya akan

tinggal kenangan....

Beberapa pemuda bercawat berusaha memadamkan api, yang lainnya nekat menerjang Iblis Mata Satu yang mereka anggap sebagai biang onar. Dalam keadaan kalut di mana maut hampir menjemput, tak ada lagi rasa takut di hati mereka. Yang ada hanyalah kemarahan dan usaha untuk segera dapat menjatuhkan si biang onar.

Tapi sebelum keganasan Iblis Mata Satu memakan korban lebih banyak, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan yang dibarengi teriakan, "Keluarlah kalian dari sini! Pergi dari Pulau Penyu secepatnya!"

Para pemuda bercawat tampak ragu sejenak. Namun setelah melihat bila yang memberi perintah adalah Bidadari Pulau Penyu, mereka segera berpecah untuk mencari jalan hidup masing-masing.

"Jahanam kau, Melati Putih!" maki Iblis Mata Satu, "Kalau saja kau tidak segera muncul di hadapanku lagi, jangan harap pemuda-pemuda piaraanmu itu masih bernyawa sampai esok hari!"

"Hmmm.... Aku pergi bukan karena aku takut kepadamu, Tuan Mata Satu yang terhor-mat.,,!" Bidadari Pulau Penyu mengucapkan sebutan menghormat, tapi dengan nada keras membentak. Jelas hatinya diliputi rasa penasaran bercampur hawa amarah melihat istananya rusak termakan api Iblis Mata Satu.

"Wuah! Tampaknya, kau semakin berani saja, Melati Putih!" seru Iblis Mata Satu. "Tapi, apakah kau pergi tadi untuk mengambil Mustika

Batu Merpati, dan sekarang akan menyerahkannya kepadaku?"

"Aku memang akan menyerahkan sesuatu kepadamu, Tuan Mata Satu! Tapi bukan Mustika Batu Merpati, melainkan ini...,"

Di ujung kalimatnya, Bidadari Pulau Penyu mengibaskan kedua telapak tangannya beberapa kali. Di lain kejam, muncul puluhan bayang-bayang tangan yang langsung menyerbu ke arah Iblis Mata Satu. Jangan dikira bayang-bayang tangan itu tidak berbahaya. Itulah wujud ilmu andalan Bidadari Pulau Penyu yang bernama 'Tangan Ganda Pemakan Roh'! Balok baja pun akan hancur luluh bila terkena serbuannya!

"Hiah...!"

Tahu ada bahaya tengah mengancam, Iblis Mata Satu mengibaskan kedua tangannya. Dua gumpal api besar melesat ke depan, memapaki serbuan bayang-bayang tangan!

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membarengi lidah-lidah api yang berlesatan ke berbagai penjuru. Api yang sudah membakar bangunan istana semakin berkobar besar. Melihat itu, Iblis Mata Satu tertawa bergelak. Namun..., sama sekali tak dia duga. Ketika terjadi ledakan dahsyat tadi, ada satu bayangan tangan yang tak turut musnah terbakar api. Satu bayangan tangan itu terpental ke atas, lalu secara tiba-tiba melesat ke arah Iblis Mata Satu!

Blamm...!

"Wadou...!"

Iblis Mata Satu tak mampu menghindar. Dadanya tertimpa dengan telak, menimbulkan suara menggelegar keras. Kontan tubuh makhluk berbulu seperti monyet ini terlontar, dan membentur dinding tebal di belakangnya. Karena lontarannya amat kuat, dinding istana tak mampu bertahan. Hancur berkeping-keping, mengepulkan asap tebal!

Terkejut setengah mati Bidadari Pulau Penyu ketika melihat Iblis Mata Satu merangkak bangun dari reruntuhan dinding. Saat tangan kanan Iblis Mata Satu itu telah berdiri tegak dan berjalan ke depan, tahulah Bidadari Pulau Penyu bila ilmu 'Tangan Ganda Pemakan Roh' miliknya tak berarti apa-apa bagi lawan.

Sementara, Iblis Mata Satu yang melihat wajah Bidadari Pulau Penyu memucat langsung tertawa panjang penuh kemenangan. Dan begitu tawanya terhenti, dia berseru nyaring.

"Sinar Merah Penghancur Segala!"

Bergegas Bidadari Pulau Penyu meloncat ke kiri ketika mata Iblis Mata Satu mengeluarkan selarik sinar merah menggidikkan. Namun... belum sampai telapak kaki wanita bertubuh sintal ini menginjak permukaan lantai, gumpalan api merah menyala yang melesat dari telapak tangan kanan Iblis Mata Satu telah memapaki.

Wusss...!

"Ih....!"

Bidadari Pulau Penyu masih sempat mengibaskan kedua ujung lengan bajunya, hingga timbul gelombang angin pukulan yang cukup

kuat. Gumpalan api merah berbelok arah dan membentur dinding istana hingga jebol.

Namun... begitu Bidadari Pulau Penyu menapakkan kaki di permukaan lantai, jerit kesakitan menyembur dari mulutnya. Pinggang kanannya telah termakan sinar merah yang melesat dari mata si makhluk berbulu!

"Ha ha ha...! Kau telah terluka, Melati Putih!" ujar Iblis Mata Satu, jumawa. "Tak ada yang lebih tepat kau kerjakan kecuali menyerahkan Mustika Batu Merpati, kemudian ikut aku ke Pesanggrahan Pelangi untuk mendapat hukuman langsung dari sang pemimpin! Atau, bila kau ingin mati di istana kesayanganmu ini, boleh-boleh saja. Tapi, serahkan dulu Mustika Batu Merpati kepadaku!"

Sambil mendekap pinggang kanannya yang terasa panas luar biasa, Bidadari Pulau Penyu mengedarkan pandangan. Rasa kalut dan panik jelas tergambar di mata wanita cantik ini. Ruangan yang ditempatinya telah terkepung api. Tak ada peluang lagi untuk dapat meloloskan diri. Sementara, Iblis Mata Satu pun tampaknya telah bersiap-siap untuk menjatuhkan tangan maut.

"Baik! Baiklah, Tuan Mata Satu...," ujar Bidadari Pulau Penyu di tengah rintih kesakitannya. "Mengingat kebaikan sang pemimpin yang beberapa waktu lalu telah menambah kekuatan tenaga dalamku, memang ada baiknya bila aku menyerahkan Mustika Batu Merpati kepadanya...."

"Bagus!" sambut Iblis Mata Satu. "Rupanya, kau telah menentukan pilihan terbaik, Me-

lati Putih. Serahkan batu mustika itu kepadaku untuk kemudian kuserahkan lagi kepada sang pemimpin. Dan, kau pun bisa ikut ke Pesanggrahan Pelangi. Barangkali sang pemimpin berkenan meringankan hukumanmu."

Bidadari Pulau Penyu mencoba tersenyum walau rasa panas di pinggang kanannya terus menjalar ke seluruh tubuh. Lalu, tenang saja wanita cantik ini mengeluarkan lempengan batu sebesar uang logam hijau dari lipatan bajunya. Sementara, hatinya berkata, "Lebih baik kuakali saja makhluk buruk rupa itu, sekaligus menjajal kehebatan Mustika Batu Merpati."

Mengikuti suara hatinya, Bidadari Pulau Penyu membungkuk hormat dan berkata, "Kuserahkan Mustika Batu Merpati ini kepadamu, Tuan Mata Satu yang terhormat..."

Iblis Mata Satu tertawa bergelak-gelak melihat Bidadari Pulau Penyu menyodorkan lempengan batu hijau yang dipegangnya di tangan kanan. Namun, betapa terkejutnya Iblis Mata Satu. Ketika dia melangkah untuk menyambut batu hijau yang tak lain Mustika Batu Merpati, tiba-tiba tangan kiri Bidadari Pulau Penyu mengibas!

Wesss...!

Sekali lagi, puluhan bayangan tangan meluruk deras ke arah Iblis Mata Satu. Kalau tadi dia mampu menahan pukulan satu bayangan tangan, sekarang keadaannya tentu sudah berlainan. Karena, bayangan tangan yang meluruk berlipat jumlahnya, sementara Iblis Mata Satu yang menjadi sasaran pun berdiri lebih dekat.

"Hiahhh...!"

Susah payah Iblis Mata Satu berkelit dengan menjatuhkan diri ke lantai. Merasa dirinya telah termakan tipu muslihat, segera dia mengeluarkan 'Sinar Merah Penghancur Segala'!

Namun bersamaan dengan melesatnya selarik sinar merah dari mata Iblis Mata Satu, Bidadari Pulau Penyu membuka mulut dan menempelkan Mustika Batu Merpati ke lidahnya!

Wusss...!

Blarr...!

Tiba-tiba, tubuh Bidadari Pulau Penyu lenyap dari pandangan. 'Sinar Merah Penghancur Segala' lewat begitu saja, lalu menerpa dinding ruangan hingga hancur berkeping-keping....

"Haram jadah! Kuntulanak bunting!" umpat Iblis Mata Satu dengan darah mendidih naik sampai ke ubun-ubun.

Melihat Bidadari Pulau Penyu telah lenyap bersama Mustika Batu Merpati, tak dapat digambarkan lagi kemarahan makhluk berbulu hebat ini. Dia mengamuk dan benar-benar lupa diri. Kedua telapak tangannya yang dipenuhi gumpalan api merah menyala-nyala dikibaskan ke berbagai penjuru seraya berlari mengikuti lorong-lorong istana. Hingga..., istana Bidadari Pulau Penyu yang diberi nama Graha Kenikmatan dikobari api di sana sini!

* * *

Setelah berlari-lari mengempas tenaga, me-

lewati jalan-jalan sempit yang tersembunyi di balik pepohonan, sampailah Pengemis Binal dan Peramal Buntung di tepian Pulau Penyu.

"Pengantar Tamu...!" teriak Peramal Buntung.

Teriakan itu membahana di seantero pulau. Dua tarikan napas kemudian, berkelebat sosok bayangan menghampiri Pengemis Binal dan Peramal Buntung. Bayangan itu seorang pemuda kekar mengenakan pakaian kuning bergaris coklat. Dia datang dengan memanggul perahu yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan.

"Antarkan kami menyeberangi telaga," perintah Peramal Buntung.

Pemuda kekar yang tak lain si Pengantar Tamu berdiri diam di tempat. Matanya menatap Peramal Buntung dan Pengemis Binal bergantian.

"Hei! Kenapa kau tidak segera menjalankan perintahku?!" tegur Peramal Buntung. "Apa kau tidak tahu bila aku dan Tuan Muda Suropati adalah tamu terhormat ratu junjunganmu Bidadari Pulau Penyu?"

"Ah! Bukan begitu, Pak Tua...," tangkis Pengantar Tamu. "Kenapa Laskar Pelepas tidak mengantarkan sampai di tepi pulau ini?"

"Alah! Aku muak dengan segala aturan di tempat ini! Cepat antarkan aku!" desak Peramal Buntung.

Kening Pengantar Tamu berkerut rapat. Timbul rasa curiganya. Apalagi ketika melihat asap tebal membubung dari tengah pulau. Sementara, lambat-lambat juga terdengar suara hiruk-

pikuk yang diselingi ledakan beberapa kali.

"Kalian telah membakar Graha Kenikmatan?!" desis Pengantar Tamu dengan bola mata melotot besar.

"Hei! Hei! Jangan main tuduh sembarangan!" tegur Pengemis Binal. "Di sana tengah terjadi pertempuran, tapi tak ada sangkut pautnya dengan kami!"

"Tidak! Kalian pasti telah membakarnya! Kalian tidak boleh pergi!"

"Geblek! Justru kami hendak pergi ini karena mengikuti anjuran Bidadari Pulau Penyul!" sentak Pengemis Binal yang mulai jengkel. "Kalau kau tidak mau mengantarkan, tak jadi masalah. Tapi, kupinjam dulu perahumu itu!"

Cepat Pengantar Tamu meloncat ke belakang waktu melihat Pengemis Binal hendak merampas perahu yang dibawanya. Rasa curiga di hati pemuda kekar ini semakin besar. Perahu kulit kerbau dia lempar ke tanah, ditatapnya Pengemis Binal dan Peramal Buntung dengan sinar mata berapi-api.

"Sejak melihat kedatangan kalian, aku sudah curiga. Kalian bukan orang baik-baik. Dan, sekarang terbukti. Kalian telah membakar Graha Kenikmatan! Kalian harus menebus dosa dengan kematian! Hiah...!"

Sambil menggembor keras, Pengantar Tamu menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar putih berkeredepan melesat ke arah Pengemis Binal dan Peramal Buntung. Namun hanya dengan melentingkan tubuh bebe-

rapa jengkal dari permukaan tanah, Pengemis Binal dan Peramal Buntung berhasil menghindari pukulan jarak jauh itu. Hasilnya, dua larik sinar putih yang melesat dari telapak tangan Pengantar Tamu menghantam dua batang pohon sepelukan orang dewasa. Timbul ledakan keras, yang disusul suara gemuruh ketika dua batang pohon itu hancur menjadi serpihan kayu yang berpentalan ke berbagai penjuru.

"Geblek! Tahan hawa amarahmu! Kau salah mengerti!" seru Suropati.

Tapi, mana mau Pengantar Tamu yang sudah dikuasai nafsu membunuh mendengar kata-kata Suropati. Ditambah lagi, sejak kedatangan Suropati, hatinya jadi jengkel, dan ingin marah saja. Selama tinggal di Pulau Penyu, dia tak pernah berjumpa orang bermulut ceriwis macam Suropati yang sepertinya tak mau menaruh rasa hormat sama sekali.

"Kaulah yang salah mengerti!" balas Pengantar Tamu. "Aku bukan orang geblek seperti yang kau kira! Matilah kau!"

Bergegas Pengemis Binal membuang tubuh ke kiri ketika Pengantar Tamu menerjang dengan pukulan dan tendangan beruntun. Pertempuran sengit pun tak bisa dihindari lagi. Pengantar Tamu terus mencecar Pengemis Binal dengan serangan-serangan mematikan. Sementara, Pengemis Binal yang tahu bila Pengantar Tamu salah tuduh, tak mau meladeni dengan sungguh-sungguh. Tapi melihat sikap Pengantar Tamu yang tak mau mendengar penjelasannya, terpaksa

Pengemis Binal memberi pelajaran.

Selagi Pengantar Tamu berusaha menyayangkan tendangan ke kepala, cepat sekali tangan kanan Pengemis Binal berkelebat. Pergelangan kaki kanan Pengantar Tamu berhasil ditangkap. Setelah dipeluntir beberapa saat, lalu dilemparkan!

Brruuk...!

"Uh...!"

Pengantar Tamu jatuh terjerembab mencium tanah. Sewaktu dia mengaduh-aduh kesakitan karena batang hidungnya penyok dan mengeluarkan darah, Pengemis Binal tampak garuk-garuk kepala.

"Maaf.... Terpaksa ini kulakukan agar kau bisa berpikir lebih jernih...", ujar Suropati seraya melangkah untuk mengambil perahu kulit kerbau yang tergeletak di tanah.

"Kau boleh menyentuh perahu itu, tapi makan dulu hadiahku ini!" hardik Pengantar Tamu.

Terpaksa Pengemis Binal mengurungkan niatnya karena selarik sinar putih berkeredepan meluruknya dari samping kiri. Pengemis Binal yang sudah diliputi rasa jengkel, cepat membalikkan badan. Lalu, kedua tangannya mengibas bersamaan!

Wesss...!

Blarr...!

Gelombang angin pukulan ciptaan Pengemis Binal mampu menahan pukulan jarak jauh Pengantar Tamu. Selarik sinar putih tampak me-

lesat lurus ke atas, dan berubah menjadi percikan-percikan api yang segera jatuh ke air telaga yang dingin.

"Tahan!" seru Peramal Buntung waktu melihat Pengantar Tamu tengah mengambil ancang-ancang untuk menerjang Pengemis Binal lagi.

"Berdiamlah dulu di tempatmu, Pak Tua! Tunggulah giliran untuk kupecahkan batok kepalamu!" bentak Pengantar Tamu

"Hus! Cobalah kendalikan hawa amarahmu, Anak Muda! Aku melihat... aku melihat...", ucapan Peramal Buntung menggantung. "Bayang-bayang nisan kubur di atas kepalamu makin jelas. Jangan-jangan kau...."

"Tua bangka buntung! Kaulah yang akan dijemput ajal!" sela Pengantar Tamu seraya menggedruk tanah.

Tiba-tiba, gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan, dan menyerbu Peramal Buntung. Karena tak mau mati konyol, cepat Peramal Buntung meloncat jauh. Sementara, Pengantar Tamu langsung menerjang Pengemis Binal. Diam-diam dia mengeluarkan batang bambu sepanjang setengah jengkal dari balik bajunya. Batang bambu itu disembunyikannya di bawah telapak tangan. Namun, mata Pengemis Binal yang jeli dapat melihatnya. Sambil melayani serangan, mata Pengemis Binal tak pernah lepas memperhatikan telapak tangan kiri Pengantar Tamu yang menyembunyikan batang bambu.

"Hmmm.... Pemuda ini hendak berbuat licik. Tentu ada sesuatu di dalam batang bambu

yang dibawanya. Aku harus berhati-hati," kata hati Suropati.

Selagi remaja tampan ini berkelit ke kiri untuk menghindari tendangan yang mengarah ulu hati, mendadak tangan kiri Pengantar Tamu berkelebat. Gerakannya seperti orang menampar, tapi dari dalam batang bambu yang tersembunyi di bawah telapak tangan menyembur serbuk halus berwarna hitam!

"Racun Pembuta Mata!" seru Peramal Buntung yang melihat kelicikan Pengantar Tamu.

Suropati yang sudah menyangka adanya tipuan, cepat membuang tubuh sejauh mungkin ke belakang. Namun sesungguhnya, Suropati telah ter-makan tipuan Pengantar Tamu. Karena, apa yang dilakukan Pengantar Tamu tadi hanyalah gerak awal dari rangkaian gerak tipu yang telah disusunnya dengan matang.

Begitu tubuh Suropati melenting jauh, mendekati batang pohon di belakangnya, Pengantar Tamu mengibaskan ujung lengan bajunya ke atas. Gelombang angin pukulan menggoyahkan ranting-ranting pohon. Tak ayal lagi, daun-daun rontok dan menebar ke tanah. Dan..., di luar dugaan Suropati. Bersamaan dengan rontoknya daun, serbuk berwarna hitam pekat berhamburan ke mana-mana. Agaknya, ranting dan dedaunan itu telah dilumuri serbuk racun!

"Tuan Muda...!" pekik Peramal Buntung yang melihat Pengemis Binal yang terkurung di dalam tebaran serbuk racun.

Namun sebelum kakek ini berbuat sesuatu

untuk memberi pertolongan, tiba-tiba terdengar suara menggembor keras. Dari tempat Suropati berada, memancar cahaya merah. Bagai tertiuip angin topan dari dalam, serbuk racun berhamburan ke empat penjuru!

Melihat dirinya turut terancam, bergegas Peramal Buntung berkelebat menjauh. Namun, malang bagi Pengantar Tamu yang berdiri lebih dekat dengan kedudukan Suropati. Dia sama sekali tak menyangka bila Suropati akan dapat menghalau serbuan racun. Lagi pula, dia pun sudah merasa senang karena menganggap tipuannya telah berhasil, hingga membuat kewaspadaannya berkurang. Akibatnya, senjata makan tuan!

Pengantar Tamu menjerit-jerit ketika serbuk racun menerpa tubuhnya. Wajahnya langsung menghitam karena di bagian itulah serbuk racun menerpa lebih banyak. Sementara, salju merah tipis tampak menempel di dada dan perutnya. Rupanya, Suropati telah menggunakan ilmu pukulan 'Salju Merah' untuk menghalau serbuan serbuk racun.

Dari kejauhan Pengemis Binal dan Peramal Buntung bergidik ngeri melihat Pengantar Tamu menjerit-jerit sambil mendekap wajah. Karena tak mampu menahan sakit, pikiran Pengantar Tamu jadi terganggu. Bagai orang gila, dia melonjak-lonjak, lalu meloncat jauh,...

Malang sekali! Loncatan Pengantar Tamu tepat menuju ke tengah telaga. Terdengar jeritan sangat panjang sewaktu tubuh Pengantar Tamu

terisap masuk ke dasar telaga yang mempunyai Tenaga Ganda Bumi.

Untuk sesaat timbul pusaran di tempat Pengantar Tamu jatuh. Pengemis Binal dan Peramal Buntung menarik napas panjang. Mereka sama-sama menyesali kematian Pengantar Tamu yang hanya karena telah salah pengertian. Tapi sesungguhnya, riwayat Pengantar Tamu memang ditakdirkan hanya cukup sampai di situ. Ramalan Peramal Buntung telah menjadi kenyataan!

"Kita tak mungkin pergi jika tak ada salah seorang penghuni Graha Kenikmatan yang bersemdia mengantar..." desah Peramal Buntung kemudian.

"Itu persoalan gampang. Tanpa bantuan anak buah Bidadari Pulau Penyu pun kita tetap akan dapat menyeberangi telaga dengan selamat," sahut Pengemis Binal. "Aku telah mengetahui kunci pembuka jalannya."

"Dari mana Tuan Muda tahu? Apakah Bidadari Pulau Penyu telah mengatakannya?"

"Tidak. Waktu naik perahu pemuda naas tadi, aku melihat bila dia mengikuti tonggak-tonggak yang sengaja ditancapkan di dasar telaga."

"Bagaimana Tuan Muda bisa melihat? Airnya begitu keruh...."

"Aku punya ilmu tembus pandang yang bernama 'Mata Awas'...", beri tahu Suropati seraya menghampiri perahu kulit kerbau.

Peramal Buntung diam, tapi dalam hatinya mengakui ketinggian ilmu si Pengemis Binal. Di

bagian lain, api terus berkobar-kobar membakar istana Bidadari Pulau Penyu. Para pemuda bercawat berlari-lari membawa perahu kulit kerbau untuk segera meninggalkan Pulau Penyu yang kini bukan lagi sebuah tempat tinggal menyenangkan bagi mereka....

7

Usai menyeberangi telaga....

Mentari hampir tenggelam di peraduannya. Senja akan segera datang untuk menyambut sang dewi malam. Di bawah siraman cahaya sore hari yang mulai remang-remang, Pengemis Binal tampak menyeringai masam sambil memegang perutnya. Berkali-kali mendesah dengan keringat dingin yang terus bercucuran.

"Kau kenapa, Tuan Muda?" tanya Peramal Buntung, khawatir.

"Perutku melilit-lilit... Muall! Mau muntah..., " seru Suropati yang kelihatan sangat ter-siksa.

"Jangan-jangan Tuan Muda telah menghirup serbuk racun yang ditebarkan oleh Pengantar Tamu tadi..."

"Tidak! Aku yakin, tak ada racun yang masuk ke tubuhku. Tapi..., kenapa perutku terasa bagai diaduk-aduk?"

"Sejak kapan Tuan Muda merasakannya?"

"Sejak aku minum cairan kuning yang telah dicelupi Akar Kayangan. Uh! Benarkah cairan yang kau berikan itu arak, Kek?"

Peramal Buntung diam. Teringat peristiwa di istana Bidadari Pulau Penyu, mendadak kakek berompi kuning ini tertawa, tapi cepat ditahannya karena melihat Pengemis Binal yang terus mende-sah-desah.

"Uh! Jawab pertanyaanku, Kek.... Sebenarnya cairan kuning yang kuminum itu apa? Aku yakin, cairan itu bukan arak! Baunya tak sedap dan... rasanya berlainan sekali..." keluh Suropati. Sinar matanya memohon jawaban.

Kening Peramal Buntung berkerut. Setelah berpikir beberapa saat, kakek ini berkata, "Kau pernah mendengar pepatah yang berbunyi: Tak ada rotan, akar pun jadi, Tuan Muda?"

"Uh! Memang ada apa dengan pepatah itu?!" sentak Pengemis Binal.

"Cairan yang kau minum memang bukan arak, Tuan Muda..."

"Lalu, apa?" sentak Pengemis Binal lebih keras. Hatinya mulai diliputi rasa curiga.

"Maafkan aku, Tuan Muda...", sesal Peramal Buntung dengan air muka keruh. "Di dalam istana Bidadari Pulau Penyu, aku tak menemukan arak. Tapi mengingat Tuan Muda yang harus segera mendapat pertolongan, aku berusaha keras untuk mendapatkan arak. Nah, waktu mencari itulah, aku tak dapat menahan keinginanku untuk kencing. Dan kupikir..., tak ada arak, air ken...."

"Jadi, cairan yang kuminum itu adalah....
Hoek...!"

Tumpah sudah semua isi perut Pengemis Binal. Warna mukanya langsung berubah merah padam. Sementara, Peramal Buntung malah tersenyum-senyum, lalu menepuk bahu Pengemis Binal yang masih berusaha menguras isi perutnya.

"Jangan salah sangka, Tuan Muda. Mana berani aku memberi Tuan Muda air kencing. Aku kan cuma bercanda. He he he...."

"Uh! Sebal! Lalu, cairan kuning itu sebenarnya apa?!" sungut Suropati, berusaha menahan kemarahan.

Peramal Buntung menekuk pergelangan kaki kanannya. Lalu, sambil membungkuk, jari-jari kakinya mengambil sesuatu dari saku celananya. Gerakannya tampak lemas dan tak sedikit pun mendapat kesulitan. Karena, sejak kecil dia telah melatih kedua kakinya sedemikian rupa, hingga dapat menggantikan kedua tangannya yang buntung.

"Ini kunyit," beri tahu Peramal Buntung, menunjukkan barang yang terjepit di jari-jari kaki kanannya. "Sebenarnya, ke mana-mana aku selalu membawa kunyit...."

"Hmmm.... Kau jangan mencari-cari alasan, Kek! Kau telah mempermainkan aku. Oleh karena itu, aku akan...."

"Uts! Dengar dulu penjelasanku, Tuan Muda," potong Peramal Buntung yang melihat Pengemis Binal naik darah. "Cairan kuning yang

Tuan Muda minum adalah air putih biasa yang telah kucampur dengan air perasan kunyit!"

"Sungguhkah itu?"

"Ya!"

"Tapi, kenapa rasanya kok seperti...."

"He he he.... Aku memeras kunyit dengan jari-jari kaki, sementara tak ada waktu untuk mencuci kaki terlebih dahulu..."

"Uh! Pantasan! Uk...! Uk..!"

Pengemis Binal membungkuk seraya membuka mulut lebar-lebar, namun tak ada lagi yang dapat dimuntahkan karena isi perutnya telah terkuras habis. Sementara, dari tengah-tengah Pulau Penyu yang baru saja ditinggalkan oleh Pengemis Binal dan Peramal Buntung, terus mengepul asap tebal. Agaknya, istana Bidadari Pulau Penyu yang diberi nama Graha Kenikmatan akan segera musnah termakan si jago merah.

Pengemis Binal dan Peramal Buntung terkesiap ketika telinga mereka menangkap suara lonlongan serigala. Semakin lama semakin terdengar jelas. Hingga, memaksa Pengemis Binal dan Peramal Buntung untuk meningkatkan kewaspadaan.

"Aneh! Kenapa di sore hari seperti ini ada serigala melolong? Dan tampaknya, serigala itu tengah menuju kemari....," kata hati Suropati.

Remaja tampan yang sering berperilaku konyol ini membelalak mata lebar-lebar ketika melihat seekor anjing hitam yang tampak sangat buas dan memiliki keanehan. Tubuh anjing itu hampir sebesar kuda. Sambil berjalan, moncong-

nya terus mengeluarkan suara lolongan. Lebih aneh lagi, di punggung anjing besar itu duduk seorang wanita gemuk bundar mengenakan pakaian serba putih. Rupa si wanita tak seberapa sedap dipandang mata. Pipinya tembam, hidungnya pesek, dan bibirnya tebal berwarna hitam, serta berkepala gundul tanpa sehelai rambut pun!

"Putri Impian...", desis Pengemis Binal.

"Tuan Muda kenal dengan wanita itu?" tanya Peramal Buntung.

Suropati mengangguk. "Dia salah seorang penghuni Istana Langit yang mempunyai kedudukan sebagai Ratu Istana Dalam."

Peramal Buntung tak melanjutkan pertanyaannya karena langkah kaki anjing besar yang membawa wanita gundul telah mendekat.

"Hus! Diamlah Sona Langit!" seru wanita gundul yang memang Putri Impian atau Ratu Istana Dalam. Lolongan anjing yang ditunggangnya langsung berhenti.

"Ratu...", sapa Pengemis Binal.

Putri Impian tersenyum ramah. Tanpa turun dari hewan tunggangnya yang bernama Sona Langit, dia, berkata, "Sengaja aku datang menemuimu, Tuan Muda. Karena, ada sesuatu yang hendak kusampaikan...."

Bola mata Putri Impian bergerak ke kiri, melirik ke arah Peramal Buntung. Pengemis Binal dapat menangkap isyarat itu. Dengan badan sedikit dibungkukkan, Pengemis Binal berkata, "Kakek ini adalah Peramal Buntung. Dia sahabat baikku di Negeri Pasir Luhur ini."

"Oh! Syukurlah kalau dia memang sahabat baik Tuan Suropati. Hingga, bolehlah dia turut mendengar apa yang akan kusampaikan kepadamu, Tuan Muda Suropati...," sahut Putri Impian yang tampaknya sangat berhati-hati.

"Bila memang keberadaanku hanya akan mengganggu, aku yang buruk rupa ini memang harus tahu diri...," sahut Peramal Buntung.

"Jangan! Kau jangan pergi, Pak Tual!" cegah Putri Impian waktu melihat Peramal Buntung hendak meninggalkan tempat. "Tuan Suropati telah mengatakan bila kau adalah sahabatnya. Berarti, kita berada di pihak yang sama."

Usai berkata, Putri Impian menatap wajah Suropati. Sementara, Peramal Buntung pun tak jadi meninggalkan tempat.

"Tuan Suropati...," sebut Putri Impian. "Masih ingatkan Tuan kepada kesanggupan Tuan untuk membantu mengatasi kemelut di Istana Langit?"

"Tentu saja aku masih ingat, Aku tak mungkin melupakan janji yang pernah kuucapkan," sahut Pengemis Binal.

Putri Impian tersenyum. Setelah menarik napas panjang, dia berkata, "Saat ini, semua penghuni Istana Langit telah kuungsikan di suatu tempat yang aman. Mereka tak mungkin tinggal terus di Istana Langit karena bahaya selalu datang dari utusan Siluman Ragakaca yang meminta gadis persembahan setiap hari...."

"Lalu?" desak Suropati.

"Dari tempat persembunyian para penghuni

ni Istana Langit, diam-diam aku melakukan penyelidikan. Kekuatan gaib yang membentengi Pesanggrahan Pelangi dapat ditembus oleh seseorang yang mempunyai darah raja...."

"Apa hubungannya dengan diriku?"

"Tuan Suropati jangan terlalu merendah. Aku tahu bila Tuan Suropati adalah putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit..."

Terkejut Pengemis Binal mendengar kata-kata Putri Impian. Jatidirinya telah ketahuan walaupun dia tak pernah mengatakan kepada siapa pun. Yang tahu dirinya putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit hanyalah orang-orang tertentu yang mempunyai jabatan tinggi di Negeri Pasir Luhur.

Peramal Buntung terkejut pula. Tak pernah dia sangka bila Suropati yang selalu mengenakan pakaian putih penuh tambalan itu adalah putra seorang raja. Tapi di balik keterkejutannya, segera timbul rasa bangga dan berbesar hati. Tak salah bila dirinya bersedia menjadi budak pengiring putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit, raja Pasir Luhur, penguasa negeri tempatnya berpijak sekarang ini.

"Dari mana Ratu tahu kalau aku putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit?" tanya Pengemis Binal, terbawa rasa penasaran.

"Kakakmu, Anggraini Sulistya, yang mengatakan...", jawab Putri Impian, kalem.

"Anggraini Sulistya?"

"Ya. Gadis yang telah dipersunting oleh si Pendekar Kipas Terbang Raka Maruta itulah yang

mengatakan kepadaku bahwa kau adalah putra penguasa Negeri Pasir Luhur ini, Tuan Suropati. Ketahuilah, aku yang rendah ini bisa dikatakan sahabat baik Anggraini Sulistya yang bergelar Putri Cahaya Sakti."

Pengemis Binal mengangguk-angguk seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Terlepas dari semua itu," lanjut Putri Impian, "Aku mengharap dengan sepenuh hati agar Tuan Suropati bersedia pergi ke Pesanggrahan Pelangi sekarang juga. Ambillah sebuah benda pusaka berupa Kodok Emas. Karena, di situlah letak kelemahan Siluman Ragakaca."

Pengemis Binal menggaruk kepalanya makin keras. "Aku ke Pesanggrahan Pelangi? Sekarang?" tanyanya, ketolol-tololan.

"Ya. Selagi ada kesempatan bagus. Saat ini, Siluman Ragakaca telah memerintahkan orang-orangnya untuk menjalankan tugas masing-masing...."

"Tapi, bagaimana caraku untuk dapat pergi ke sana, sementara letaknya saja aku tak tahu?"

"Lho, bukankah Tuan Suropati membawa Mustika Batu Merpati? Dengan batu mustika itu, Tuan Suropati dapat pergi ke mana saja."

Plok! Plok!

Mendadak, Suropati menggaplok kepalanya sendiri dua kali. "Bebal benar otakku ini! Kenapa aku jadi sangat pelupa begini?!" rutuknya kepada diri sendiri karena teringat Mustika Batu Merpati yang lupa dimintanya kembali dari tangan Bidadari Pulau Penyuh.

Melihat perbuatan Pengemis Binal yang tampak konyol, Putri Impian mengerutkan kening. "Ada apa, Tuan Suropati? Apakah Mustika Batu Merpati hilang?"

Karena merasa bersalah, Suropati tak berani membalas tatapan Putri Impian. Dengan suara berat dan bergetar, dia berkata, "Batu ajaib pemberian Ratu itu tidak hilang, hanya saja...."

"Hanya saja apa?" desak Putri Impian yang mulai digeluti rasa khawatir. Bagaimana tidak?

Mustika Batu Merpati adalah sarana satu-satunya untuk dapat menembus Pesanggrahan Pelangi. Kalau sampai batu ajaib itu hilang, maka sampai kapan pun kemelut di Istana Langit tak akan dapat diatasi. Dan, Siluman Ragakaca pun akan seterusnya mengumbar nafsu jahat.

"Sekarang ini, Mustika Batu Merpati dibawa oleh Bidadari Pulau Penyu," beri tahu Pengemis Binal kemudian.

Putri Impian melonjak kaget bagai disambar geledak di siang bolong. Tanpa sadar dia meloncat dari punggung Sona Langit. "Bidadari Pulau Penyu...", desisnya, setengah tak percaya. Putri Impian tahu, benar bila Bidadari Pulau Penyu adalah salah seorang dari kaki-tangan Siluman Ragakaca yang dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Duta Selatan.

"Jangan berprasangka buruk dulu, Ratu," ujar Pengemis Binal yang dapat menebak isi hati Putri Impian. "Aku juga tahu bila Bidadari Pulau Penyu punya kebiasaan dan perangai tak terpuji. Tapi aku yakin..., sejahat-jahatnya Bidadari Pulau

Penyu, dia tak memiliki nafsu rendah untuk memiliki Mustika Batu Merpati."

"Bagaimana Tuan Suropati bisa berkata seperti itu?" tanya Putri Impian, menyelidik.

Pengemis Binal menarik napas panjang, lalu menceritakan peristiwa hilangnya Mustika Batu Merpati di tempat kediaman Sepasang Racun Api. (Baca dalam episode: "Sepasang Racun Api"). Tak lupa, Pengemis Binal juga menceritakan peristiwa di Graha Kenikmatan termasuk kedatangan Iblis Mata Satu di istana milik Bidadari Pulau Penyu itu.

Putri Impian mendengarkan cerita Suropati dengan kening berkerut rapat. Peramal Buntung turut mendengarkan tanpa ada satu kata pun yang lepas dari pendengarannya. Peramal Buntung jadi tahu kenapa si Pengemis Binal Suropati mengajaknya mencari Bidadari Pulau Penyu. Kiranya, Suropati hendak meminta Mustika Batu Merpati yang dilarikan wanita bertubuh sintal itu.

"Walau Iblis Mata Satu telah membakar Graha Kenikmatan, tapi aku yakin bila Bidadari Pulau Penyu akan dapat menyelamatkan diri. Kalau sudah sampai waktunya, dia pasti mencariku untuk mengembalikan Mustika Batu Merpati," ujar Pengemis Binal, menutup ceritanya.

"Tidak!" kepala Putri Impian menggeleng-geleng. Air mukanya terlihat amat keruh. Sementara, anjing besar tunggangannya, Sona Langit, melolong panjang. Satwa berbulu hitam pekat itu seakan dapat merasakan kegundahan hati tuannya,

"Apanya yang tidak, Ratu?" tanya Pengemis Binal, tak mengerti,

"Jalan pikiranmu terlalu sederhana Tuan Suropati...", ujar Putri Impian, tanpa maksud meremehkan Pengemis Binal.

"Maksud Ratu?"

"Aku menduga bila apa yang dilakukan Bidadari Pulau Penyu hanyalah tipu muslihat belaka. Dia pura-pura hendak menentang Siluman Ragakaca, padahal dia tengah menjalankan sebuah siasat yang sangat licik!"

"Aku tak mengerti apa yang Ratu katakan...."

"Iblis Mata Satu datang dan membakar Graha Kenikmatan adalah sudah satu dari rencana yang telah disusun oleh wanita bejat itu! Kalau dia tidak punya akal bulus, kenapa Mustika Batu Merpati tidak langsung diserahkan kepadamu, Tuan Suropati?"

"Sudah kukatakan bila Bidadari Pulau Penyu melarikan Mustika Batu Merpati adalah sebagai usaha agar aku bersedia membantunya untuk melawan Siluman Ragakaca."

"Tak masuk akal!" seru Putri Impian, penuh keyakinan. "Kalau dia bermaksud meminta bantuanmu, kenapa dia tidak langsung mengatakannya? Kenapa mesti melakukan tindakan licik, melarikan Mustika Batu Merpati untuk memancing kedatanganmu ke Pulau Penyu? Kenapa pula dia mesti meracunimu? Padahal, jika dia langsung mengatakan keinginannya, bukankah kau pasti akan menyetujui, Tuan Suropati? Lagi pula,

Bidadari Pulau Penyu telah tahu bila Tuan Suropati telah membunuh Sepasang Racun Api yang tak lain kaki-tangan Siluman Ragakaca juga. Dia pasti telah diberi tahu oleh Siluman Ragakaca bila Tuan Suropati berpihak pada Istana Langit dan memusuhi Pesanggrahan Pelangi. Dengan kedua alasan itu, kenapa Bidadari Pulau Penyu mesti memancing kedatangan Tuan Suropati ke Pulau Penyu untuk sekadar menyampaikan sebuah keinginan yang pasti Tuan Suropati setuju?"

Pengemis Binal diam membisu. Mendengar penjelasan Putri Impian yang begitu panjang, remaja tampan ini semakin menyadari kesalahannya. Tapi, hatinya masih diliputi tanda tanya juga. Benarkah Bidadari Pulau Penyu telah menipunya? Dan, apa maksud wanita itu sebenarnya? Kenapa dia merelakan istananya dibakar habis oleh Iblis Mata Satu?

Selagi Pengemis Binal larut dalam pikiran di benaknya, Putri Impian meloncat ke punggung Sona Langit.

"Karena kesalahan ini tidak Tuan Suropati sengaja, aku bisa memaklumi. Sekarang, aku mohon diri. Aku harus mencari Bidadari Pulau Penyu. Aku harus mendapatkan kembali Mustika Batu Merpati. Kemelut di Istana Langit harus segera diatasi. Ratu Tertinggi tidak boleh terlalu lama berada dalam sekapan Siluman Ragakaca keparat!"

Usai mengucapkan kalimat yang cukup panjang, Putri Impian menepuk leher Sona Langit. Anjing besar itu langsung melolong tinggi se-

raya menggeprak kaki untuk kemudian berkelebat lenyap.

* * *

Sementara, mentari telah tenggelam di kaki langit barat. Senja pun telah pergi digantikan gelap malam. Untunglah rembulan mampu memberikan cahaya temaram, hingga gelap tak begitu berkuasa...

"Suropati keparat! Hari ini kau akan segera menerima kematianmu!"

Terdengar sebuah teriakan keras menggelegar.

Pengemis Binal dan Peramal Buntung terkejut tiada terkira. Ketika mengarahkan pandangan ke asal suara, di bawah keremangan malam, mereka melihat seorang kakek berjubah merah tengah berdiri menantang dengan dengus napas memburu.

"Raja Angin Barat...!" desis Pengemis Binal dan Peramal Buntung bersamaan.

"Ya! Aku memang Raja Angin Barat!" sahut kakek berjubah merah. "Kau minggirlah, Peramal Buntung! Aku akan menyelesaikan urusanku dengan bocah gemblung ini!"

"Sahabatku Raja Angin Barat...," sebut Peramal Buntung, merendah. "Ada apakah gerangan hingga kau datang membawa luapan amarah seperti ini?"

"Aku tak butuh bertutur kata denganmu!" bentak kakek berjubah merah yang memang Raja

Angin Barat. "Memandang mukamu sebagai tokoh tua yang pernah menjalin persahabatan denganku, aku sarankan agar kau menyingkir secepatnya!"

Peramal Buntung geleng-geleng kepala mendengar ucapan kasar Raja Angin Barat. Sementara, jantung Pengemis Binal berdegup lebih kencang terbawa suasana hatinya yang tegang. Pengemis Binal ingat cerita Bidadari Pulau Penyu. Putri Raja Angin Barat yang bernama Narita berada dalam sekapan Siluman Ragakaca. Dan demi keselamatan Narita, Raja Angin Barat harus menuruti kemauan penguasa Pesanggrahan Pelangi itu. Pengemis Binal sadar bila kedatangan Raja Angin Barat tentu untuk membunuhnya!

"Hmmm... Jika kau merasa sebagai tokoh tua yang tentunya lebih malang pengalaman, seharusnya kau dapat menahan diri, sahabatku Raja Angin Barat...", ujar Peramal Buntung. "Aku yakin, hati yang tidak terbakar hawa amarah dan pikiran yang jernih akan dapat menyelesaikan persoalan."

"Kau keliru, Peramal Buntung!" sahut Raja Angin Barat, suaranya tetap keras membentak. "Persoalanku dengan Suropati tidak cukup hanya dipikirkan saja. Tindakanlah yang diperlukan. Dan, persoalan itu akan selesai setelah Suropati menyerahkan nyawanya!"

"Tahan amarahmu dulu!" cegah Peramal Buntung waktu melihat Raja Angin Barat bersiap diri untuk mengeluarkan ilmu kesaktiannya yang terdahsyat.

"Aku tak butuh kata-kata darimu! Kalau kau tidak mau terkena getahnya, segeralah menyingkir!" usir Raja Angin Barat.

"Pak Tua..., kau boleh membunuhku kalau memang aku salah," sahut Pengemis Binal. "Tapi, tidakkah kau berpikir dulu bila tindakanmu ini hanya akan membuat Siluman Ragakaca berpesta kemenangan? Apakah kau yakin setelah berhasil membunuhku, Narita akan dibebaskan oleh Siluman Ragakaca? Apakah kau tidak merasa telah menjadi alat untuk melakukan tindak kejahatan, Pak Tua?"

Mendengar kalimat Pengemis Binal, Raja Angin Barat kontan terdiam. Keraguan meliputi hatinya. Bagaimanapun, Siluman Ragakaca adalah tokoh jahat yang sulit dipegang kata-katanya. Andai Suropati telah terbunuh, tak ada jaminan bila Narita akan dibebaskan!

"Narita..., " desah Raja Angin Barat kemudian. Parasnya mengelam. Hawa amarahnya sirna berganti duka. "Narita..., " desahnya lagi, menyebut nama putri tinggalnya

Pengemis Binal dan Peramal Buntung sama-sama menarik napas panjang. Mereka tahu bila Raja Angin Barat menyimpan beban batin yang amat berat, Mereka ingin membantu meredakan beban batin itu, tapi bagaimana caranya? Haruskah menunggu sampai Sang Penguasa Tunggal menunjukkan jalan terang?

"Uh! Aku bisa gila memikirkan rentetan masalah yang tak pernah ada habisnya ini!" sungut Suropati sambil menggaplok kepalanya sendi-

ri beberapa kali.

SELESAI

Segera menyusul episode:

RAHASIA SILUMAN RAGAKACA

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)

Scan/PDF: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>